

**PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KESENIAN WAYANG  
KULIT ANALISIS PEMIKIRAN SUNAN KALIJAGA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Untuk Memproleh Gelar Sarjana S1 (S. Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh :**

**Muhammad Zikri Ependi  
1711010263**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/ 2021 M**

**PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KESENIAN WAYANG  
KULIT ANALISIS PEMIKIRAN SUNAN KALIJAGA**

**SKRIPSI**

**Diajukan Guna Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Untuk Memproleh Gelar Sarjana S1 (S. Pd)  
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

**Oleh :**

**Muhammad Zikri Ependi  
1711010263**

**Jurusan : Pendidikan Agama Islam**

**Pembimbing I : Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag  
Pembimbing II : Dr. Nur Asiah, M. Ag**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
1442 H/ 2021 M**

## ABSTRAK

Kesenian wayang kulit digunakan sebagai suatu inovasi media dalam menyebarkan ajaran Islam dengan menggunakan strategi kisah Mahabaratha dan Ramayana disaat pertunjukan wayang kulit sedang berlangsung. Anggota Walisongo yaitu Sunan Kalijaga merupakan aktor di balik layar wayang kulit sebagai sarana penyebaran pendidikan Islam. Pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yaitu menggunakan pendekatan *cultural*, dimana beliau mengkolaborasikan budaya Jawa dengan unsur-unsur Islam.

Rumusan masalah yang diangkat dari penelitian ini yaitu bagaimana Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai media penyebaran pendidikan Islam di pulau Jawa dan juga apa saja pemikiran Sunan Kalijaga tentang pendidikan Islam yang terkandung dalam wayang kulit tersebut beserta manfaatnya dalam ajaran Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimanakah cara Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai media penyebaran pendidikan Islam di pulau Jawa, serta pemikiran Sunan Kalijaga tentang pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian wayang kulit tersebut dan juga untuk mengetahui manfaat dari wayang kulit tersebut.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kesenian wayang kulit terdapat nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Nilai pendidikan Islam tersebut berada pada tokoh-tokoh Punakawan serta Pandawa Lima yang menjelaskan tentang berbagai macam nafsu yang ada pada diri manusia serta terdapat ajaran rukun Islam di dalamnya serta manfaat yang di dapat oleh masyarakat yaitu berupa sebagai alat pengendali sosial, sebagai penguatan status sosial, alat solidaritas sosial, sebagai sarana hiburan serta sebagai sarana pendidikan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam, Kesenian Wayang Kulit, Pemikiran Sunan Kalijaga

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Zikri Ependi  
NPM : 1711010263  
Jurusan/Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “*Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga*” adalah benar-benar hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusunan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, 26 April 2021

Penulis,



Muhammad Zikri Ependi

1711010263



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga  
**Nama Mahasiswa** : Muhammad Zikri Ependi  
**NPM** : 1711010263  
**Jurusan** : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
**Fakultas** : Tarbiyah dan Keguruan

**MENYETUJUI**

Untuk di Munaqosyahkan dan dipertahankan dalam sidang Munaqosyah  
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

**Pembimbing I**

**Pembimbing II**

  
**Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag**  
**NIP. 196301241991031002**

  
**Dr. Nur Asiah, M.Ag**  
**NIP. 197107092002122001**

**Mengetahui**  
**Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam**

  
**Drs. Sa'idy, M.Ag**  
**NIP. 196603101994031007**



**KEMENTERIAN AGAMA  
UIN RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721)703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul: **PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KESENIAN  
WAYANG KULIT ANALISIS PEMIKIRAN SUNAN KALIJAGA.**  
Disusun oleh **Muhammad Zikri Ependi, NPM: 1711010263, Jurusan:**  
**Pendidikan Agama Islam.** Telah diujikan pada hari/tanggal: **Jum'at, 09  
April 2021.**

**TIM MUNAQOSYAH**

**Ketua** : **Dr. Hj. Eti Hadiati, M. Pd** 

**Sekretaris** : **Era Budianti, M. Pd.I** 

**Penguji Utama** : **Dra. Istihana, M. Pd** 

**Penguji Pendamping I** : **Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag** 

**Penguji Pendamping II** : **Dr. Nur Asiah, M.Ag** 

**Mengetahui**  
**Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan**

**Prof. Dr. H. Mirva Diana, M. Pd** 

**NIP. 196408281988032002**



## MOTTO

إِنَّا لِلَّهِ جَمِيٌّ بِجِبَالِ الْجَمَالِ

“*Sesungguhnya Allah itu Maha Indah dan menyukai keindahan*” [HR. Muslim dalam kitab ash-Shahih].<sup>1</sup>



---

<sup>1</sup>N. Fikriatna, “Estetika Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1, No. 1 (2019): 6.

## PERSEMBAHAN

Dengan mengucap puji syukur kepada Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya. Alhamdulillah penulis telah menyelesaikan skripsi ini, dengan segala rasa syukur dan bangga kupersembahkan skripsi ini kepada:

1. Ayahanda Sofyan Ependi dan Ibunda Salmah tercinta, terimakasih untuk senantiasa memberikan semangat, dukungan moriil maupun spirituil, nasihat, danda yang tidak henti-hentinya diberikan selama ini. Semoga keberhasilan ku ini dapat memberikan rasa bangga dan senyum bahagia untuk kalian.
2. Untuk adik-adikku Zelsy Liana Ependy dan Muhammad Alhaqiin Nazili yang telah memberikan dukungan dan semangat kepada penulis.
3. Untuk sahabat-sahabatku dari zaman SMA hingga sahabat-sahabat mahasiswa di kelas H Jurusan PAI angkatan 2017, terima kasih untuk perhatian, semangat dan doa yang tulus dari kalian.
4. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mengajarkanku untuk belajar, bersikap dan berpikir lebih baik.



## RIWAYAT HIDUP

Penulis yang bernama Muhammad Zikri Ependi dilahirkan di Bandar Lampung pada tanggal 10 Februari 1999. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Bapak Sofyan Ependi dan Ibu Salmah. Memiliki adik perempuan yang bernama Zelsy Liana Ependi dan adik laki-laki yang bernama Muhammad Alhaqqin Nazili.

Pendidikan yang pernah ditempuh melalui sekolah yaitu TK Dwi Tunggal selesai pada tahun 2006. Dilanjutkan ke Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Penengahan dan selesai pada tahun 2011. Di lanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 8 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2014. Di lanjutkan ke Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Bandar Lampung dan selesai pada tahun 2017.

Tahun 2017 penulis diterima sebagai mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung melalui jalur seleksi UM-PTKIN. Pada tahun 2020, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Dari Rumah (KKN-DR) di Kelurahan Jagabaya 2, Kecamatan Way Halim, Kota Bandar Lampung selama 40 hari. Selanjutnya pada tahun yang sama penulis melaksanakan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di MA Al-Hikmah Bandar Lampung selama 40 hari.

Riwayat organisasi penulis yaitu di internal kampus antara lain Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) PAI tahun 2017-2019 sebagai anggota di bidang pendidikan, serta di eksternal kampus yaitu sebagai anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2017-2018.

Bandar Lampung, 26 April 2021  
Yang Membuat

Muhammad Zikri Ependi

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Segala puji bagi Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya telah memberikan kekuatan dan kemampuan berpikir kepada penulis dalam penyelesaian penulisan skripsi ini. Sholawat dan salam tak lupa penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW karena dengan perantara beliau kita semua dapat merasakan nikmatnya ibadah, nikmatnya bersyukur, dan insya Allah nikmatnya surga.

Skripsi ini berjudul “Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga” yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan (S. Pd) dalam Bidang Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Negeri Raden Intan Lampung.

Selama menjalani pengerjaan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan pemikiran maupun dorongan moril dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana M. Pd. Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
2. Drs. Sa'idy M. Ag selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam.
3. Farida S. Kom. MM.,SI. Selaku Sekretaris Jurusan Program Studi Pendidikan Agama Islam.
4. Dr. H. Jamal Fakhri, M.Ag . Selaku Dosen Pembimbing I sekaligus Pembimbing Utama, terimakasih atas kesediaan waktunya untuk membimbing dan memberikan ilmu.
5. Dr. Nur Asiah, M.Ag. Selaku Dosen Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
6. Dra. Istihana, M. Pd. Selaku Penguji Utama, terima kasih atas arahan dan masukannya guna membuat skripsi ini menjadi lebih baik lagi.

7. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Agama Islam, terimakasih atas didikannya, arahan dan bimbingan yang telah diberikan.
8. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, pimpinan dan karyawan perpustakaan pusat Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, serta pimpinan dan karyawan perpustakaan Provinsi Lampung.
9. Ayah dan Ibuku tercinta yang selalu memberikan semangat, dukungan, nasihat dan doa yang tak henti-hentinya diberikan selama ini.
10. Adik perempuan ku dan adik laki-laki ku, beserta seluruh keluarga besar penulis yang selalu menjadi motivasi penulis untuk terus berusaha.
11. Seluruhteman-teman PAI kelas Hangkatan 2017 atas kebersamaan dan kekompakkan yang kalian semua berikan kepada penulis, mulai penulis masuk kuliah hingga penulis menyelesaikan skripsi ini, terimakasih atas nilai kehidupan yang kalian berikan.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu persatu yang telah membantu serta mendukung penulis dari awal kuliah sampai dengan terselesaikannya skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas kebaikan semua pihak yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

Bandar Lampung, 20 April 2021  
Penulis,

**Muhammad Zikri Ependi**  
**1711010263**

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>ii</b>
<b>PERNYATAAN ORISINALITAS</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>v</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>vi</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RIWAYAT HIDUP</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xi</b>

### **BAB I : PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah .....	3
C. Identifikasi Masalah .....	10
D. Fokus Penelitian .....	10
E. Rumusan Masalah .....	10
F. Tujuan Penelitian .....	11
G. Manfaat Penelitian .....	11
H. Penelitian Yang Relevan .....	12
I. Metode Penelitian .....	15

### **BAB II : LANDASAN TEORI**

<b>A. Pendidikan Islam</b> .....	<b>21</b>
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	21
2. Dasar Pendidikan Islam.....	29
3. Komponen-komponen Pendidikan Islam .....	35
a. Metode Pendidikan Islam .....	35
b. Materi Pendidikan Islam .....	36
c. Guru.....	36
d. Peserta Didik .....	37
e. Lingkungan Pendidikan .....	37
f. Sarana dan Prasarana .....	38
4. Tujuan Pendidikan Islam.....	38

<b>B. Kebudayaan Jawa .....</b>	<b>41</b>
1. Pengertian Kebudayaan Jawa .....	41
2. Daerah Asal Kebudayaan Jawa .....	44
3. Religi Orang Jawa .....	45
4. Kesenian Wayang Kulit .....	53

**BAB III : BIOGRAFI SUNAN KALIJAGA**

<b>A. Penyebaran Islam di Pulau Jawa .....</b>	<b>69</b>
<b>B. Riwayat Kelahiran dan Silsilah Sunan Kalijaga .....</b>	<b>76</b>
<b>C. Penyebaran Islam Yang Dilakukan Sunan Kalijaga .....</b>	<b>82</b>

**BAB IV: PEMBAHASAN DAN ANALISIS DATA**

<b>A. Pemikiran Sunan Kalijaga Tentang Pendidikan Islam.....</b>	<b>85</b>
1. Suluk Linglung .....	85
2. Serat Dewa Ruci .....	90
<b>B. Penggunaan Wayang Kulit Sebagai Media Pendidikan Islam di Pulau Jawa .....</b>	<b>95</b>
1. Sebagai Materi .....	97
2. Sebagai Metode .....	98
3. Sunan Kalijaga Sebagai Guru .....	99
4. Masyarakat Jawa Sebagai Peserta Didik .....	99
5. Lingkungan Pendidikan .....	104
6. Sarana dan Prasana .....	104
<b>C. Nilai-nilai Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit.....</b>	<b>105</b>
<b>D. Manfaat Kesenian Wayang Kulit Dalam Pendidikan Islam.....</b>	<b>114</b>
1. Manfaat Wayang Bagi Pengendalian Sosial ....	117
2. Manfaat Wayang Bagi Penguatan Status Sosial .....	117
3. Manfaat Wayang Bagi Solidaritas Sosial .....	119
4. Manfaat Wayang Sebagai Hiburan .....	119
5. Manfaat Wayang Sebagai Sarana Pendidikan .	119

**BAB V : PENUTUP**

**A. Kesimpulan..... 121**

**B. Saran..... 124**

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN**



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Penegasan judul ditujukan untuk menghindari kesalahpahaman pengertian yang terkandung dalam memahami judul skripsi yang penulis ajukan, maka perlu dijelaskan beberapa pengertian yang terkandung pada judul skripsi ini adalah sebagai berikut: Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga.

#### 1. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu cara pemindahan wawasan secara awal dan tertata untuk memperbaharui perilaku manusia dan mendewasakan manusia dengan cara ditempuh melalui pembelajaran di tingkat pendidikan formal, nonformal, dan informal.<sup>1</sup>

#### 2. Islam

Islam berakar dari bahasa Arab yaitu *aslama-yuslimu* yang secara harfiah sebagai berikut: tunduk dan patuh (*khadha'a wa istaslama*), berserah diri, menyerahkan, memasrahkan (*sallama*), mengikuti (*atba'a*), menunaikan, menyampaikan (*adda*), masuk dalam kedamaian, keselamatan, atau kemurnian (*dakhala fi al-salman al-silman al-salam*).<sup>2</sup>

#### 3. Kesenian

Kesenian merupakan salah satu substansi peradaban seorang insan manusia secara global, sebab dengan melakukan kesenian adalah suatu gambaran dari suatu

---

<sup>1</sup>Muhammad Irham, et.al, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 19.

<sup>2</sup>Wasik, Moh. Ali, "Islam Agama Semua Nabi" dalam *Perspektif Al-Qur'an*, *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 17 no. 2 (2016): 227.

corak kebudayaan yang meningkat serta maju agar serasi serta meningkat dan searah dengan ambisi serta hasrat yang memegang teguh terhadap poin-poin yang benar dan dilaksanakan dalam corak kegiatan kesenian, sehingga warga mengenal corak kesenian tersebut.<sup>3</sup>

#### 4. Wayang Kulit

Secara literal, kata wayang berasal dari bahasa Jawa yang berarti bayangan. Definisi lain mengatakan bahwa wayang adalah rerupan sing kedadeyan saka barang sing ketaman ing sorot, yang artinya bayangan yang terjadi karena adanya sorot cahaya. Dalam pementasan wayang yang dilihat hanya bayang-bayangnya saja, maka wayang disebut juga permainan bayangan.<sup>4</sup>

#### 5. Analisis

Noeng Muhadjir (1998:104) berpendapat bahwa analisis merupakan cara menggali dan mencatat secara runtut daftar produk wawancara, observasi, serta yang lainnya untuk menyebarluaskan pengetahuan peneliti terkait masalah yang sedang diteliti serta menampilkannya sebagai wawasan untuk orang lain. Akan tetapi untuk meluaskan kesadaran tersebut analisis butuh diteruskan disertai berusaha dalam pencarian sebuah arti.<sup>5</sup>

#### 6. Pemikiran

Jika ditelisik secara etimologi, pemikiran berakar dari pangkal kata pikir, yang artinya metode, aturan maupun perilaku berpikir yaitu memerlukan daya pikir untuk

---

<sup>3</sup>Arifninetrirosa, "Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional", Jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005, 6.

<sup>4</sup>Sigit Purwanto, "Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit". *Ta'allum* 06 No. 01 (Juni 2018): 1-2.

<sup>5</sup>Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", Jurnal Alhadharah Vol. 17 No. 33 Januari-Juni (2018): 84.



mengakhiri satu permasalahan dengan cara membandingkan segala materi secara cermat.<sup>6</sup>

## 7. Sunan Kalijaga

Sunan Kalijaga merupakan cucu dari kesatria Ranggalawe yang merupakan kesatria yang memberontak pada saat Nambi terpilih sebagai pati Majapahit dikarenakan adanya korban konspirasi politik tingkat tinggi dari elite Majapahit. Sunan Kalijaga lahir di kota Tubanyang kala itu masih dibawah kekuasaan Majapahit dan merupakan anak dari pasangan Tumenggung Wilotikto (Wiwatikta atau Raden Sahur) yang merupakan bupati dari kota Tuban dan ibunya yaitu Dewi Retno Dumillah.<sup>7</sup>

### B. Latar Belakang

Strategi pada awal mulanya digunakan dalam kalangan militer agar suatu peperangan dapat dimenangkan dengan cara penggunaan seluruh kekuatan serta taktik yang jitu. Pada saat peperangan terjadi, seseorang yang mengatur strategi harus lebih dulu menimbang seberapa jauh kepiawaian pasukan yang dimilikinya sebelum melakukan tindakan, baik itu kepiawaian dari segi kapasitas maupun karakteristiknya. Contohnya yaitu, dari segi kualitas anggota militer, kuantitas serta kapasitas amunisi senjata, dorongan untuk pasukan, dan lain-lain. Setelah kapasitas dan kuantitas dimiliki pasukan militernya, yang mengatur strategi tersebut harus mengetahui kualitas dari lawan perangnya, baik kapasitas prajurit maupun keadaan amunisi senjatanya. Dari ilustrasi tersebut, dapat kita simpulkan bahwa dalam mencapai tujuan strategi digunakan

---

<sup>6</sup>Rusli Malli, "Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia, Jurnal Tarbawi, Vol. 1 No. 2, ISSN 2527-4082: 160.

<sup>7</sup>Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga (Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya)*, (Yogyakarta: Penerbit DIPTA, 2015), 11-13.

untuk memperoleh kesuksesan ataupun keberhasilan yang dituju.<sup>8</sup>

Suatu cara, taktik, teknik, dan siasat merupakan suatu pengertian strategi secara bahasa. Tindakan untuk mencapai tujuan dalam suatu keinginan merupakan suatu pengertian strategi secara umum jika dilihat dari segi garis besar haluannya. Atau dengan kata lain, strategi merupakan beberapa langkah yang direkayasa seperti aslinya agar tujuan tertentu dapat tercapai.<sup>9</sup>

Strategi dalam dunia pendidikan diartikan sebagai *a plan, method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal* (J. R. David, 1976). Jadi dengan demikian suatu tujuan pendidikan tertentu agar dapat terlaksana diperlukannya strategi yang didesain sebagai perencanaan yang berisi tentang kegiatan suatu pembelajaran.

Menurut Rowntree strategi pembelajaran dikelompokkan ke dalam strategi penyampaian penemuan dan strategi pembelajaran kelompok. Di dalam strategi penyampaian penemuan, siswa diberikan bahan pembelajaran dalam bentuk jadi dan dari bahan tersebut siswa harus menguasainya.

Strategi penyampaian penemuan memberikan bahan yang telah jadi, akan tetapi berbeda halnya dengan strategi pembelajaran yang dilakukan secara individu dikarenakan aktifitasnya dilakukan secara mandiri. Keberhasilan, kelambatan, serta kecepatan siswa dipengaruhi oleh potensi yang ada pada dirinya. Contoh strategi yang ada pada pembelajaran individu ini yaitu diberikannya suatu modul dan belajar melalui kaset audio yaitu belajar bahasa.

---

<sup>8</sup>Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 125-126.

<sup>9</sup>Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2011), 3.

Dari pengertian di atas ada dua hal yang perlu kita telaah. *Pertama*, dalam segala suatu kegiatan pendidikan kekuatan dan sumber daya serta penggunaan metode sangat diperlukan dikarenakan strategi merupakan rencana bagi suatu tindakan tertentu. Berarti pada tahap pertama ini baru pada tahap proses penyusunan rencana kerja belum sampai pada tindakan. *Kedua*, agar suatu tujuan tertentu dapat tercapai diperlukannya suatu strategi. Oleh karena itu, hal pertama yang dilakukan adalah harus ada tujuan yang jelas sebelum suatu strategi dapat ditentukan. Karena tujuan merupakan ruh dalam implementasi suatu strategi.<sup>10</sup>

Strategi merupakan suatu cara yang dilakukan oleh tenaga pengajar agar tujuan dari proses pembelajaran tersebut dapat dicapai, selain menggunakan strategi tenaga pengajar juga menggunakan suatu media dalam konteks pendidikan. Media dan strategi dalam dunia pendidikan tidak dapat dipisahkan, jikalau salah satunya tidak tersedia, maka proses pendidikan akan menjadi kaku dan tidak fleksibel.

Media biasa digunakan oleh komunikator agar pesan yang di sampaikan kepada komunikan dapat tercapai dengan baik, fungsi media bagi komunikator yaitu sebagai perantara ataupun pengantar. Dalam bahasa Latin media disebut juga dengan “medio” yang diartikan sebagai antara.<sup>11</sup>

Jadi, kesenian wayang kulit digunakan sebagai media dalam menyebarkan ajaran Islam dengan menggunakan strategi kisah Mahabaratha dan Ramayana disaat pertunjukan wayang kulit sedang berlangsung. Anggota Walisongo yaitu Sunan Kalijaga merupakan aktor di balik layar wayang kulit sebagai sarana penyebaran pendidikan Islam. Pendekatan yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga yaitu menggunakan

---

<sup>10</sup>Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan...*, 126-129.

<sup>11</sup>Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2016), 5.

pendekatan *cultural*, dimana beliau mengkolaborasikan kesenian Jawa dengan unsur-unsur Islam.

Kurangnya pemahaman akan kesenian yang menyangkut tentang pendidikan Islam merupakan salah satu urgensi bagi masyarakat khususnya masyarakat di Indonesia. Bagi sebagian masyarakat di Indonesia khususnya di pulau Jawa wayang kulit sudah membudaya di tanah Jawa, bagi sebagian masyarakat di Indonesia kesenian wayang kulit kurang sesuai dengan ajaran Islam dikarenakan pada zaman Rasulullah SAW kesenian tersebut tidak ada dan dianggap *bid'ah* bagi sebagian orang di Indonesia, akan tetapi kesenian tersebut merupakan inovasi media dan juga salah satu strategi untuk menyebarkan agama Islam di Indonesia dikarenakan salah satu Walisongo yaitu Sunan Kalijaga menggunakan kesenian wayang kulit sebagai strategi untuk menyebarkan ajaran agama Islam di Indonesia. Islam dan kebudayaan harus seiring sejalan, dikarenakan Islam belum dapat tersampaikan bila belum berbudaya di masyarakat sekitar dan juga budaya itu bersifat fleksibel, baik itu dari cara berpakaian, media, dan tingkah laku masyarakat.

Dari pernyataan diatas dapat kita pahami *bid'ah* merupakan suatu inovasi dan kreatifitas, dikarenakan lahir dari mindset. Ketika kita dikatakan kafir ataupun di *bid'ah* kan oleh orang lain, kita tidak usah marah. Dikarenakan yang berhak mengkafirkan seseorang dan menilai seseorang itu baik atau buruk hanyalah Allah SWT semata, begitupun nabi dan rasul tidak ada yang melegalkan bahwa diri mereka seorang muslim, yang ada mereka menyebut dirinya zalim.

Ibadah terbagi menjadi dua yaitu ibadah *mahdhah* dan ibadah *muamalah*. *Bid'ah* termasuk kedalam ibadah *mahdhah*, dikarenakan ibadah *mahdhah* itu merupakan ibadah yang primer, ibadah yang diperintah oleh Allah SWT. Contoh dari ibadah *mahdhah* (*bid'ah*), yaitu shalawatan, dikarenakan shalawatan merupakan perintah Allah SWT dan

juga sebelum bershalawat kepada nabi yang bagus itu terdapat di penggalan ayat Al-Qur'an.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ

ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya”. (QS. Al-Ahzab [33]: 56)

Akan tetapi, ibadah primer ini dikatakan merupakan suatu inovasi (bid'ah) apabila dikolaborasikan dengan ibadah *muamalah* seperti syair-syair, burdah dan qasidah barzanji, dan juga pementasan wayang kulit dan dari keempat kolaborasi tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalamnya, dengan kita melantunkan syair-syair serta memahami tokoh-tokoh yang ada dalam pementasan wayang tersebut maka kita akan semakin membudaya dengan ajaran Islam.<sup>12</sup>

Dikutip dari buku Pendidikan Islam “Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh : Konsep-konsep dasar pendidikan yang digunakan dalam PAI, dapat dijadikan acuan dalam orientasi, pendekatan, metoda, dan strategi, karena yang dituju dalam pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan (Heri Gunawan, 2014:18). Terkhusus bagi pendidikan Islam, akan tetapi mentransfer perilaku jasmani, rohani dan agama, dan sosial sehingga terciptanya pendidikan Islam yang *rahmatan lil'alamin*.<sup>13</sup> Terkait dengan kutipan diatas wayang kulit dapat menjadi media orientasi pengenalan pendidikan Islam,

<sup>12</sup>Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, (Jakarta Selatan : Noura Books, 2016), 54.

<sup>13</sup>Heri Gunawan, *Pendidikan Islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 18.

dikarenakan pada saat pementasan wayang kulit cerita-cerita Islami dapat disajikan. Wayang kulit merupakan media yang cocok digunakan untuk bersilaturahmi dan mengumpulkan masyarakat di pulau Jawa. Melalui kesenian wayang kulit terbentuklah kebudayaan campuran Hindu-Islam yang dimana hasil kebudayaan tersebut menjadi salah satu lahirnya kesenian baru, kemudian dari kesenian tersebut tujuan ajaran agama Islam dapat tersalurkan dikarenakan proses pementasan wayang kulit masuk kedalam aspek jasmani, dimana melalui pementasan wayang kulit tersebut bagi pelaku pementasannya merupakan sebagai sarana pelatihan keterampilan fisik kemudian dari segi rohani dan agama, bahwa wayang kulit merupakan salah satu gambaran perwujudan manusia dimana manusia hanya sebagai wayang kulit yang dimainkan oleh Dalang-Nya (Tuhan) sebagaimana Tuhan berfirman kepada Nabi Daud As. : *“Engkau berkehendak, Aku berkehendak. Yang berlaku adalah yang Aku kehendaki. Jika engkau berserah diri kepada kehendak-Ku, Aku memenuhi kehendakmu, dan jika tidak, engkau akan lelah mengejar kehendakmu sedangkan yang terjadi adalah kehendak-Ku jua.”*<sup>14</sup> dan akibat dari adanya kesenian wayang kulit tersebut akan terbentuklah masyarakat yang plural dan terbentuklah kebudayaan yang baru. Dengan adanya media yang baru ini, akulturasi antara agama Hindu dan agama Islam dari media wayang kulit tersebut terciptalah ajaran islam yang *rahmatan lil’alamin* dan dapat tersalurkan dikarenakan dapat dinikmati oleh seluruh golongan, ras, maupun agama.

Akar dari segala peradaban kebudayaan Jawa yang hidup di kota-kota Yogyakarta dan Solo berasal dari kraton. Dimana peradaban ini memiliki beberapa peninggalan-peninggalan kesenian yang dimana kesenian tersebut memiliki nilai kehidupan keagamaan yang sangat sinkretis dimana terjadi

---

<sup>14</sup>Sujiwo Tejo, MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, (Tangerang Selatan : Penerbit Imania, 2016), 19.

akulturasi budaya antara agama Hindu, Buddha, dan Islam, dimana contoh dari kesenian tersebut yaitu wayang.<sup>15</sup>

Di dalam buku ilmu budaya dasar, kebudayaan itu sebagai “keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.” Atau kebudayaan itu adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya (produk budaya) (Koentjaraningrat, 1981:5).<sup>16</sup> Melalui wayang kulit Sunan Kalijaga menggagas kesenian ini agar dapat diterima bagi kalangan masyarakat Indonesia khususnya masyarakat Jawa, dan akhirnya sampai sekarang wayang kulit sudah menjadi produk budaya yang baru di pulau Jawa meskipun mengadopsi dari ajaran agama Hindu-Buddha. Islam dan kebudayaan juga harus seiring sejalan, dikarenakan Islam belum dapat tersampaikan bila belum berbudaya di lingkungan sekitar dan juga budaya itu bersifat fleksibel, baik itu dari cara berpakaian, tingkah laku, dan pengaruh ajaran nenek moyang yang masih lekat di Indonesia khususnya di pulau Jawa.

Wayang dapat masuk ke pulau Jawa dikarenakan adanya proses akulturasi dari Hindu-Buddha dan Islam. Wayang kulit merupakan kesenian dan *culture* dari Hindu-Buddha yang diadopsi sebagai media penyebaran ajaran dan pendidikan Islam di Indonesia dimana yang mengadopsi dari kesenian tersebut adalah salah satu Wali Songo, yaitu Sunan Kalijaga, dimana Sunan Kalijaga menggunakan kesenian wayang kulit sebagai media penyebaran pendidikan Islam.

Penulis mengajak masyarakat Indonesia terkhusus kaula muda dan sebagian orang yang “*membid'ahkan*” yang sekarang hidup di era industri agar paham bahwa dari

---

<sup>15</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, (Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984), 25.

<sup>16</sup>Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Budaya Dasar*, (Jakarta : Fajar Agung, 1992), 20-21.

kesenian tersebut merupakan sarana serta strategi inovasi media penyebaran ajaran pendidikan Islam di Indonesia dan dari kesenian tersebut akhirnya menjadi budaya Islam di Indonesia yang sudah ada sejak zaman masuknya Islam ke Nusantara.

Dari pergelaran kesenian wayang kulit terciptalah “Masyarakat Madani” di dalam masyarakat Jawa disebut *Gemah ripah loh jinawi tata tentrem kerta raharja*, kemudian di dalam Islam disebut *baldatun thayyibatun wa rabbun ghafur*, kaya atau miskin bukan masalah asalkan hidup rukun dan tentram, maka jadilah *wa rabbun ghafur*.<sup>17</sup>Pernyataan ini mengajak agar mencintai dan tidak saling membenci antar umat beragama, golongan, maupun ras.

Pendidikan Islam tidak hanya yang tercantum dalam ajaran rukun Islam saja, akan tetapi media wayang kulit juga terdapat nilai-nilai ketauhidan di dalamnya, karena tauhid merupakan salah satu pendidikan Islam, maka disini peneliti mengambil judul “**Pendidikan Islam Melalui Kesenian Wayang Kulit Analisis Pemikiran Sunan Kalijaga**”.

### C. Identifikasi Masalah

Berangkat dari latar belakang masalah diatas, maka penulis telah mengidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Masih perlunya pengayaan media dalam proses pendidikan Islam.
2. Masih perlunya strategi dalam memberikan materi pendidikan Islam.
3. Kurangnya pemahaman masyarakat di Indonesia terhadap kesenian Jawa bahwa dari kesenian Jawa yaitu kesenian wayang kulit terkandung nilai-nilai pendidikan Islam.

---

<sup>17</sup>Nadjib, *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, ..., 2-3.



4. Bahwa pertunjukan kesenian wayang kulit merupakan suatu inovasi media dalam proses pendidikan Islam.

#### **D. Fokus Penelitian**

Merujuk dari identifikasi masalah diatas, serta untuk memudahkan pembahasan penelitian ini, maka peneliti memfokuskan penelitian sebagai berikut.

1. Media wayang kulit sebagai sarana penyebaran pendidikan Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.
2. Strategi yang digunakan oleh Sunan Kalijaga dalam menyebarkan agama Islam di pulau Jawa.
3. Inovasi media pendidikan Islam yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga.

#### **E. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah merupakan sebuah bentuk pernyataan yang akan diteliti dan dijawab melalui berbagai metode penelitian seperti pengumpulan data. Secara umum suatu rumusan masalah akan menggarisbawahi fakta-fakta dasar dari masalah, kemudian menjelaskan alasan masalah itu penting dan menentukan solusinya. Berdasarkan fokus penelitian diatas maka penulis merumuskan masalah pada penelitian ini yaitu :

1. Bagaimanakah Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai media penyebaran pendidikan Islam di pulau Jawa ?
2. Bagaimana pemikiran Sunan Kalijaga tentang pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian wayang kulit ?
3. Apa sajakah manfaat wayang kulit dalam pendidikan Islam ?

## **F. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai media penyebaran pendidikan Islam di pulau Jawa.
2. Untuk mengetahui pemikiran Sunan Kalijaga tentang pendidikan Islam yang terkandung dalam kesenian wayang kulit.
3. Untuk mengetahui manfaat wayang kulit dalam pendidikan Islam.

## **G. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis sebagai berikut:

Berdasarkan penelitian diatas agar dapat memberikan sumbangan pemikiran dan pemahaman yang saling berkaitan dengan pendidikan Islam yang terdapat dalam kesenian wayang kulit, guna tercapainya pemahaman kesenian bagi kalangan muda umumnya, dan untuk masyarakat Indonesia khususnya yang lebih baik lagi, agar kesenian Jawa tersebut tidak luntur digerus oleh zaman bahwa dari kesenian wayang kulit ada nilai-nilai religius Islam di dalamnya.

2. Secara praktis sebagai berikut:

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberi wawasan yang luas terhadap masyarakat, khususnya kaula muda agar jangan melupakan kebudayaan dan kesenian yang ada di Indonesia.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menerapkan pendidikan Islam yang berbasis kesenian agar tercipta suasana Islam yang Rahmatan Lil Alaamiin.

c. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi peneliti sendiri sebagai suatu pembelajaran bahwa kebudayaan Jawa yang menghasilkan kebudayaan baru berupa kesenian wayang kulit dimana terdapat nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya, serta diharapkan penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk peneliti-peneliti lainnya agar lebih dalam menyelami dunia literasi membaca guna mengetahui seberapa luasnya pendidikan agama Islam.

## H. Penelitian Yang Relevan

Dalam memandang masalah Islam yang masuk di Indonesia karena unsur budaya, telah banyak peneliti yang melakukan penelitiannya demi mengembangkan pengetahuan mengenai praktik kebudayaan Jawa yang berupa kesenian wayang kulit dan gamelan terdapat nilai-nilai ajaran Islam di Indonesia. Berikut beberapa hasil penelitian yang relevan terkait hal tersebut :

1. Jurnal yang ditulis oleh Muchammad Ismail, *Strategi Kebudayaan: Penyebaran Islam di Jawa, 2013*. Dalam penelitiannya ini peneliti membahas tentang model-model dakwah yang dilakukan Walisongo serta menjelaskan tokoh-tokoh apa saja yang ada di pewayangan seperti tokoh *Punakawan* antara lain Semar, Gareng, Petruk, Bagong dikarenakan dari keempat tokoh *Punakawan* tersebut mengandung unsur-unsur Islam.<sup>18</sup>

Sedangkan penelitian yang sedang ditulis pada saat ini membahas mengenai kebudayaan Jawa antara lain tahlilan, upacara kelahiran bayi, serta kesenian wayang kulit dan gamelan. Meskipun sama-sama membahas wayang kulit dan gamelan, ada perbedaan unsur pada keempat tokoh tersebut pada penelitian yang sedang ditulis ini, yaitu keempat tokoh

---

<sup>18</sup>Muchammad Ismail, *Strategi Kebudayaan: Penyebaran Islam di Jawa, Ibdā' 11* No. 1 (Januari-Juni 2013): 53-54.

*Punakawan* tersebut mengandung macam-macam hawa nafsu yang ada pada diri manusia.

2. Jurnal yang ditulis oleh Bayu Anggoro *Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah, 2018*. Di mana pada penelitian ini peneliti mencoba mengungkap makna rukun Islam yang ada pada masing-masing lakon *Punakawan* yang diciptakan oleh Sunan Kalijaga.<sup>19</sup>

Perbedaan jurnal diatas dengan pembahasan peneliti sekarang yaitu terletak pada munculnya persebaran wayang di pulau Jawa dan kapan digunakannya wayang kulit dipakai sebagai media dakwah *Walisongo*.

3. Jurnal yang ditulis oleh Solikin, Syaiful M. dan Wakidi *Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa, 2013*. Pada penelitian ini peneliti menjelaskan tentang metode Sunan Kalijaga dalam menyebarkan ajaran Islam di Pulau Jawa.<sup>20</sup>

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilaksanakan yaitu tentang bagaimana proses Sunan Kalijaga menyebarkan ajaran Islam menggunakan kesenian wayang kulit.

4. Jurnal yang ditulis oleh Fauziah Nasution yang berjudul *Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia, 2020*. Penelitian ini menjelaskan tentang kedatangan dan perkembangan Islam di Indonesia.<sup>21</sup>

Penelitian yang sedang dilakukan mempunyai perbedaan dengan penelitian dari jurnal tersebut, dikarenakan penelitian

---

<sup>19</sup>Bayu Anggoro, “Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah”, *Juspi 2* No. 2, (2018): 129.

<sup>20</sup>Solikin Dkk, “Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa”, *PESAGI 1* No. 2, (2013): 1.

<sup>21</sup>Fauziah Nasution, “Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia”, *Jurnal Mawa'izh* Vol. 11, No. 1, (2020): 28-29.

yang sedang dilakukan membahas tentang penyebaran Islam yang ada di tanah Jawa, sedangkan penelitian yang ada dari jurnal tersebut membahas tentang perkembangan Islam secara umum yaitu berawal dari pulau Sumatera kemudian ke pulau Jawa.

## I. Metode Penelitian

Metode merupakan suatu cara yang digunakan untuk mencapai tujuan dengan teknik serta peralatan tertentu. Karena banyaknya jenis masalah yang akan dihadapi serta tujuan dan situasi oleh sebab itu jumlah dan jenis metode penelitianpun bermacam-macam.<sup>22</sup> Sedangkan metode penelitian merupakan kaidah keilmuan untuk mencari data dengan sasaran dan kepentingan tertentu.<sup>23</sup>

### a. Jenis dan Sifat Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan atau *library research*, yaitu penelitian yang mengakumulasikan data beserta keterangan-keterangan dari berbagai materi yang ada di buku-buku atau kepustakaan.<sup>24</sup> Studi pustaka juga berkaitan dengan menelaah, menulis, serta mengerjakan bahan penelitian yang sudah ditulis. Kajian tentang literasi ini merupakan suatu analisis dan pengkajian informal, dimana kajian ini memfokuskan kepada meringkas isi literatur serta menyimpulkan dari isi literatur tersebut.

### b. Sumber Data

Sumber data merupakan suatu subjek darimana data tersebut dapat diperoleh. Data tersebut diperoleh melalui

---

<sup>22</sup>Fadjrul Hakim Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*, (Surabaya : Alpa, 1997), 55.

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2008), 2.

<sup>24</sup>Suhairi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1995),

kegiatan literasi atau dokumen, antara lain buku-buku, jurnal, makalah, dan lain-lain.

Adapun sumber data pada penelitian ini, di dapat dari dua jenis.

### 1. Data Primer

Sumber data primer merupakan awal mula data dimana data tersebut langsung memberikan kepada pencari data.<sup>25</sup> Berangkat dari hal ini peneliti menggunakan sumber data primer dari beberapa buku diantaranya :

- a. Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga Mistik dan Makrifat*, Tangerang Selatan: Penerbit BACA, 2018
- b. Asti Musman, *Sunan Bonang Kisah Hidup, Sejarah, Karomah dan Ajaran Spiritual*, Yogyakarta: Penerbit Araska, 2019
- c. Emha Ainun Nadjib, *Hidup Itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, Jakarta Selatan: Mizan Publika, 2016
- d. Sujiwo Tejo & Dr. MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, Tangerang Selatan: Penerbit Imania, 2018
- e. Agus Sunyoto, *Atlas Wali Songo*, Tangerang Selatan: Pustaka Iman dan LESBUMI PBNU, 2019
- f. Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo*, Yogyakarta: Penerbit Muezza, 2018
- g. Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga (Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya)*, Yogyakarta: Penerbit DIPTA, 2015

---

<sup>25</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, (Bandung : Alfabeta, 2017), 137.

- h. Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006
- i. Hariwijaya, *Islam Kejawen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006
- j. Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana Predana Media, 2006
- k. Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010
- l. Agus Sunyoto, *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2011
- m. Trisanti Tri Wahyuni, *Buku Pintar Wayang*, Yogyakarta: Penerbit Cemerlang, 2020
- n. B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara: Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2017.

## 2. Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu data yang telah dibuat untuk maksud selain menyelesaikan permasalahan yang sedang ditanganinya.<sup>26</sup> Dimana data ini diperoleh melalui subjek lain seperti buku-buku, jurnal ataupun artikel yang mendukung dan tentunya berkaitan dengan pendidikan Islam, kebudayaan Jawa, serta tentang kesenian wayang kulit. Diantaranya:

- a. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1984
- b. Prof. Abdulkadir Muhammad, SH, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Fajar Agung, 1992

---

<sup>26</sup>*Ibid.*

- c. Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017
- d. Ir. Drs. M. Munandar Sulaeman, MS., *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: PT. ERESKO, 1992
- e. Prof. Dr. Chairul Anwar, M. Pd, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan (Sebuah Tinjauan Filosofis) Edisi Revisi*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2019
- f. Drs. Bukhari Umar, M.Ag., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Penerbit AMZAH, 2017
- g. Prof. DR. H. Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta Pusat: Kalam Mulia, 2015
- h. Dr. Mahfud Djunaedi, M.Ag., *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: Penerbit KENCANA, 2017
- i. Dr. Hj. Nur Uhbiyati, M.Pd., *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT. PUSTAKA RIZKI PUTRA, 2016
- j. Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- k. Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011
- l. Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2016
- m. Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2000



- n. Anisatun Muti'ah, et. al. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009
- o. Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999
- p. Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005
- q. Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam (Seni Vocal, Musik & Tari)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991
- r. Abdul Jamil, et. al, *Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000

Kamil Hamid Baidawi, *Sejarah Islam di Jawa (Menelusuri Genealogi Islam di Jawa)*, Yogyakarta: Penerbit Araska, 2020



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Pendidikan Islam

##### 1. Pengertian Pendidikan Islam

Manusia dalam mengarungi kehidupan di dunia yang fana ini bagaikan seorang yang singgah di bawah pohon yang rindang, ia tidak tahu arah yang akan dituju jadinya terombang-ambing dalam kebingungan dikarenakan ketidaktahuannya tentang hakikat kehidupan. Maka dari itu Allah SWT menciptakan manusia dengan ditambah perangkat lagi yaitu akal pikiran agar tidak dapat terombang-ambing lagi dan kelak menjadi khalifatullah di muka bumi.

Pendidikan Islam dan manusia merupakan satu komponen dikarenakan manusia adalah objek dan subjek bagi pendidikan itu sendiri. Karena harus dibangun oleh perasaan dan akal pikiran umat manusia sehingga dapat menciptakan suatu insan yang pintar secara intelektual dan terpuji secara moral. Jika kedua komponen tersebut terpisah, maka akan kehilangan keseimbangan dan tidak akan pernah menjadi pribadi yang sempurna.

Pendidikan secara umum merupakan hal yang terpenting untuk manusia, dikarenakan manusia merupakan makhluk yang berbeda daripada makhluk ciptaan Allah SWT lainnya, dikarenakan manusia dikaruniai akal untuk berpikir. Manusia belajar untuk mencapai kematangan berpikir untuk menuju kehidupan yang lebih berarti. Selain untuk menuju kehidupan yang berarti, pendidikan juga dapat mewujudkan suatu peradaban yang lebih maju lagi.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan (Sebuah Tinjauan Filosofis) Edisi Revisi*, (Yogyakarta: SUKA-Press, 2019), 65.

Sedangkan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>2</sup>

Sedangkan pengertian pendidikan Islam dari segi bahasa terbagi menjadi tiga yaitu, *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Sebenarnya masih banyak *matan* tentang istilah pendidikan di dalam Al-Qur'an dan hadits, akan tetapi peneliti hanya mengambil tiga istilah saja. Penguraian lebih jelasnya mengenai istilah mengenai pendidikan Islam tersebut diuraikan sebagai berikut.

#### a. *Al-Tarbiyah*

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa menurut Kamus Bahasa Arab, lafal *At-Tarbiyah* berasal dari tiga kata, dimana yang pertama yaitu:

1. *Tarbiyah* berasal dari kata *raba-yarbu* yang berarti bertambah dan bertumbuh. Allah SWT berfirman.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لَّيْرُبُوا فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرُبُوا عِنْدَ

اللَّهِ ۗ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُضْعِفُونَ ﴿١٦﴾

<sup>2</sup>“Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan” (On-line), tersedia di: [luk.staff.ugm.ac.id](http://luk.staff.ugm.ac.id) (29 September 2020).

Artinya: “Dan sesuatu Riba (tambahan) yang kamu berikan agar Dia bertambah pada harta manusia, Maka Riba itu tidak menambah pada sisi Allah.” (QS. Ar-Rum [30]: 39)

2. *Tarbiyah* berasal dari kata *rabiya-yarba* dengan *wazan* (bentuk) *khafiya-yakhfa*, yang berarti menjadi besar. Atas dasar makna inilah Ibnu Al-‘Arabi mengatakan:

فمن يك سا نلا عنى فاء نى بمكة منز لى وبها ربيت

Artinya: “Jika orang bertanya tentang diriku, maka Mekah adalah tempat tinggalku dan di situlah aku dibesarkan.”

3. *Tarbiyah* berarti *rabba-yarubbu* dengan *wazan* (bentuk) *madda-yamuddu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara. Hasan bin Tsabit memaknainya, sebagaimana yang ditulis oleh Ibnu Al-Manzhur dalam *Lisan Al-‘Arab*:

و لانت أ حسن إذ نذرت لنا يوم الخروج بسا  
حة القصر

من ذرية بيضاء صا

فية مما تربب جائرة البحر

Artinya: “Sesungguhnya ketika engkau tampak pada hari ke luar di halaman istana, engkau lebih baik daripada sebutir mutiara putih bersih yang dipelihara oleh kumpulan air laut.”

Kata “*tarbiyah*” merupakan *mashdar* dari *rabba-yurabbiy-tarbiyatan* dengan *wazan* *fa’ala-yufa’ilu-taf’ilan*. Kata ini terdapat di dalam Alquran Surah Al-Isra’ (17): 24 yang artinya: “Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: “Wahai

*Tuhanku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidiku waktu kecil”.*

Terjemahan *tarbiyah* dari ayat di atas digunakan untuk pengandaian aktivitas orangtua yang menuntun anaknya sejak dini. Orang tua menuntun dari segala macam aktivitas anaknya dari dini meliputi memberi makan, minuman, pengobatan, memandikan, menidurkan, dan kebutuhan lainnya sebagai bayi. Semua aktivitas yang telah diberikan oleh orang tua kita dilakukan dengan penuh rasa kasih sayang.<sup>3</sup>

Dari beberapa penjelasan diatas, *at-tarbiyah* merupakan unsur dalam menjaga serta memelihara fitrah anak menjelang baligh, dikarenakan peran pendidikan Islam dalam hal ini mendasari perilaku, etika, serta moral bagaimana anak tersebut kelak sesudah baligh. Selain membentuk perilaku, etika, serta moral, pendidikan Islam juga dapat mengembangkan segala macam potensi yang ada pada diri anak tersebut, tetapi untuk membentuk potensi tersebut harus dilakukan secara bertahap dan juga perlu adanya kesabaran bagi tenaga pendidik serta peserta didik.

#### **b. Al-Ta'lim**

Secara etimologi, *Ta'lim* (التعليم) memiliki kata kerja yang dilakukan secara berulang-ulang yang merupakan bentuk *mashdar* dari kata (علم يعلم تعليماً) dalam nahwu shorf merupakan bentuk timbangan *fi'il tsulatsi mazid biharfun wahid* yang merupakan suatu katakerja. Jadi (علم) memiliki arti mengajarkan dalam hal yang berkesinambungan menyangkut materi yang disampaikan satu sama lain.<sup>4</sup>

*Ta'lim* juga tidak hanya pada wawasan serta pengetahuan yang dilihat secara lahir saja, akan tetapi mencakup tentang

<sup>3</sup>Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017), 22.

<sup>4</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 34.

pengetahuan yang luas menyangkut pengetahuan teoritis mengulanginya secara lisan serta mengimplementasikannya di kehidupan sehari-hari. Selain daripada itu, *ta'lim* juga tidak hanya mengajarkan tentang aspek lahiriah saja, akan tetapi pengajaran aspek batin juga perlu diajarkan, semisalnya harus mengingat Allah SWT pada setiap saat, waktu dalam keadaan sendiri maupun dalam keramaian. Hal ini telah Allah jelaskan di dalam Al-Qur'an.

فَإِذَا قَضَيْتُمُ الصَّلَاةَ فَادْكُرُوا اللَّهَ قِيَمًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ

جُنُوبِكُمْ ۖ فَإِذَا اطْمَأْنَنْتُمْ فَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ ۚ إِنَّ الصَّلَاةَ

كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

Artinya: Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman. (Q.S. An-Nisaa [4]: 103)

*Al-ta'lim* merupakan komponen kecil dari *at-tarbiyah al-'aqliyah* yang sifatnya mengacu pada domain intelektual dengan cara melalui ilmu pengetahuan dan keahlian dalam berpikir. Hal ini dapat dipahami dari makna *'allama* dalam Surah Al-Baqarah (2): 31. Kata *'allama* dihubungkan dengan kata *'aradha* yang dimaksudkan bahwa evaluasi merupakan tahap akhir dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh Adam.

### c. *Al-Ta'dib*

Istilah *ta'dib* berakar kata dari *adabba*, *yuaddibu*, *ta'diban* yang mempunyai pemaknaan lain yaitu: membuatkan makanan, proses pelatihan untuk mendapatkan akhlak yang baik, sopan santun, dan kebiasaan untuk mendapatkan sesuatu yang baik. Kata *adabba* merupakan akar kata dari *ta'dib* yang disebut juga *muallim*, kemudian sebutan tersebut ditujukan untuk seorang pendidik yang mengajarkan seorang anak dalam proses tumbuh dan berkembangnya segala potensi yang ada pada diri anak tersebut.

*Ta'dib* biasa juga disebut dengan pendidikan sopan santun. *Ta'dib* memiliki arti peradaban serta pendidikan yang seakar kata dengan *adab* yang berarti bahwa suatu peradaban yang bermutu dapat diperoleh melalui pendidikan serta subjek pendidikan yaitu orang yang berpendidikan tinggi merupakan orang yang memiliki pengetahuan tentang kebudayaan ataupun peradaban yang sangat luas.

Dengan ketiga pemaparan diatas, istilah *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, serta *at-ta'dib* merupakan penggunaan terminologi yang dapat digukan secara bersama-sama untuk pendidikan Islam. Istilah pendidikan Islam yang lebih populer serta mencakup kedua aspek tersebut yaitu istilah *at-tarbiyah*. Dikarenakata *at-tarbiyah* merupakan kegiatan keseluruhan dalam pendidikan baik itu berupa pembentukan karakter, kecerdasan intelektual, moral, etika, serta akhlak, dan juga memiliki keterampilan serta memiliki sikap toleransi kepada yang lain.

*Ta'dib* merupakan penanaman dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa yang dilakukan secara berangsur-angsur terhadap pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan di dalam hadits Nabi: *ادبنى ربى فأحسن تأديى*

Artinya: “Tuhanku telah mendidiku dan telah membaguskan pendidikanku.”

Dengan demikian *ta'dib* menjelaskan tentang pendidikan Islam yang sesungguhnya lebih lengkap, dikarenakan sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*) serta dari proses ini yang menjadi harapan kedepannya ialah melahirkan insan-insan yang memiliki kepribadian yang mutuh serta lengkap. Dimana kepribadian yang utuh tersebut merupakan hasil dari proses pengetahuan, pengajaran, dan pengasuhan yang baik tersebut.<sup>5</sup>

Sedangkan untuk pendidikan secara umum merupakan sebuah bantuan yang diperoleh seorang insan yang belum dewasa yang telah diberikan oleh orang dewasa. Yang diberikannya itu merupakan suatu pengaruh dalam pergaulan agar anak yang belum dewasa tersebut kelak dapat melaksanakan tugasnya secara mandiri dan bertanggung jawab dalam melaksanakan kehidupan kedepannya, agar anak tersebut dapat berkompeten di pekerjaannya kelak.

Diatas telah dipaparkan bahwa pendidikan merupakan suatu pengaruh positif seperti tingkah laku, kompetensi, etika, tutur kata, akhlak, serta pergaulan yang akan mendukung seseorang yang beranjak dewasa tersebut dalam menjalani realita kehidupan yang akan datang, serta mengajarkan mandiri dan bertanggung jawab dalam pekerjaan, baik itu pekerjaan yang dilakukan sendiri maupun pekerjaan yang dilakukan secara berkelompok. Mahfud Djunaedi mengutip Hasan Langgulung (358:1991), bahwa pendidikan dapat ditinjau dari tiga segi yaitu sudut individu, segi masyarakat, serta individu dan masyarakat sekaligus, atau sebagai komunikasi antara individu masyarakat secara bersamaan.

---

<sup>5</sup>Umar, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 26.



Pendidikan dari sudut pandang individu, beranggapan bahwa manusia di atas dunia ini mempunyai sejumlah atau seberkas kemampuan (*abilities*) yang sifatnya umum pada setiap manusia sama umumnya dengan kemampuan melihat dan mendengar, tetapi berbeda dalam derajat menurut masing-masing seperti halnya dengan pancaindra juga. Ada orang yang penglihatannya kuat, tetapi pendengarannya lemah, begitu juga sebaliknya. Tetapi ada kedua-keduanya kuat, indra lainnya lemah dan begitulah seterusnya. Dalam pengertian ini, pendidikan didefinisikan *sebagai proses menemukan dan mengembangkan kemampuan-kemampuan ini*. Jadi, pendidikan adalah proses *menampakkan (manifest)* yang *tersembunyi (talent)* pada anak-anak itu. Aspek-aspek seperti kecerdasan, pribadi, dan kreativitas, termasuklah aspek-aspek yang tersembunyi, yang pendidikan berusaha menampakkan dan mengangkatnya ke permukaan.

Pendidikan dari segi pandangan masyarakat, diakui bahwa manusia itu memiliki kemampuan-kemampuan asal, tetapi tidak dapat menerima bahwa kanak-kanak itu memiliki benih-benih bagi segala yang telah tercapai dan dapat dicapai oleh manusia. Ia menekankan memperoleh pengetahuan dengan mencarinya pada alam di luar manusia. Di sini, mencari itu lebih merupakan proses memasukkan yang wujud di luar seorang pelajar (*learner*) dan bukanlah proses mengeluarkan apa yang wujud di dalam pelajar itu. Jadi, dalam hal ini, dengan sendirinya pendidikan merupakan proses pemindahan kesimpulan penyelidikan yang seorang tidak dapat atau tidak perlu melakukannya sendiri.

Kemudian pendekatan ketiga memandang, pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil, antara manusia dan lingkungannya. Ia adalah proses di mana dengan itu manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya begitu juga pembentukan sikap yang

membimbing usaha dalam membina kembali sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaniahnya.<sup>6</sup>

Ketiga pemaparan di atas dapat dipahami di mana pendekatan pertama beranggapan bahwa pendidikan merupakan sarana pengembangan potensi yang dimiliki seorang anak yang belum dewasa. Pendapat yang kedua merupakan pernyataan bahwa pendidikan merupakan pewarisan budaya yang diberikan seorang dewasa kepada seorang yang menuju proses kedewasaan, dan yang ketiga menganggap bahwa pendidikan merupakan komunikasi yang ada pada potensi anak menuju kedewasaan dan budaya yang telah diberikan oleh orang dewasa pada saat anak tersebut bergaul di kehidupan sehari-hari.

## 2. Dasar-dasar Pendidikan Islam

Setiap bangsa dan setiap individu manusia memiliki falsafah hidupnya masing-masing, dikarenakan tidak semua individu manusia mengikuti falsafah suatu bangsanya, jikalau nilai-nilai falsafah bangsa diterapkan tetapi tidak sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, maka seorang individu tersebut tidak akan menerimanya. Sebelum menemukan dasar pendidikan, maka peran filsafat pendidikan sangat menentukan, dikarenakan diperlukan analisis filosofis agar didapatkan nilai-nilai dasar dari pendidikan tersebut. Adapun pedoman pokok dari suatu dasar umat Islam yaitu Al-Qur'an dan hadits. Jika diibaratkan sebagai bangunan, maka Al-Qur'an dan hadits merupakan pondasi dari suatu bangunan pendidikan, serta ijma' dan qiyas merupakan warna cat dari bangunan pendidikan tersebut.

### 1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan melalui malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad SAW dan

---

<sup>6</sup>Mahfud Djunaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Depok: KENCANA, 2017), 102-103.

menjadi dari segala sumber hukum dan menjadi pedoman dalam pengambilan sumber-sumber pendidikan lainnya, terkhusus pendidikan Islam. Al-Qur'an diturunkan Allah SWT untuk menunjuki manusia agar menuju ke arah yang lebih baik. Sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ إِلَّا لِتُبَيِّنَ لَهُمُ الَّذِي اخْتَلَفُوا

فِيهِ وَهَدَىٰ وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿٦٤﴾

Artinya: “Dan Kami tidak menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al Quran) ini, melainkan agar kamu dapat menjelaskan kepada mereka apa yang mereka perselisihkan itu dan menjadi petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman”. (QS. An-Nahl [16]: 64)

Al-Qur'an merupakan pedoman paling depan dalam segala aspek sumber-sumber pendidikan. Segala macam strategi dan metode pendidikan Islam haruslah berpedoman kepada Al-Qur'an. Dikarenakan Al-Qur'an mempunyai nilai-nilai yang positif dalam pengembangan pendidikan apabila kita memikirkan dan mengkaji ayat-ayat di dalamnya bahwa Al-Qur'an mengandung nilai-nilai *hablumminallah*, *hablumminannas*, dan *hablumminalalam*.

Kepopuleran Al-Qur'an tidak tergerus oleh zaman. Kemungkinan perubahan dapat terjadi hanya sebatas definisi manusia terhadap teks ayat yang dimana arti dari ayat tersebut terdapat arti yang dinamis. Kedinamisan ini disesuaikan dengan zaman, situasi, kondisi, dan kemampuan manusia di era nya masing-masing. Jikalau terdapat perubahan situasi, kondisi, dan zaman maka akan dilaksanakan upaya berjihad yang dilakukan oleh para ulama.

Dari sini, Al-Qur'an mempunyai misi dan tujuan kependidikan yang bersifat membangun akan tetapi dinamis, pemberi motivasi, dan sebagai suatu sistem pendidikan yang lengkap dan berbasis kerakyatan melalui proses manusiawi. Proses kependidikan tersebut berpijak pada kemampuan fisik maupun nonfisik dari setiap individu peserta didik, secara berjenjang dan perlahan, dan tidak melupakan perkembangan zaman dan nilai-nilai yang terdapat di dalam Al-Qur'an. Dengan adanya upaya tersebut, diharapkan siswa mampu hidup secara seimbang, baik dalam segala urusan di dunia maupun di akhirat kelak.<sup>7</sup>

## 2. Hadits

Hadits merupakan segala macam tingkah laku, perbuatan, perkataan daripada Nabi Muhammad SAW dan merupakan dasar pendidikan Islam yang kedua setelah Al-Qur'an. Kepopuleran hadits melahirkan dasar gagasan ilmu pengetahuan yang isinya terdapat suatu keputusan dari Nabi Muhammad SAW dimana kandungan Al-Qur'an dijelaskan secara rinci oleh Nabi Muhammad SAW.

Untuk menegaskan bahwa hadits merupakan dasar suatu gagasan pendidikan dan ilmu pengetahuan, Allah SWT berfirman di Al-Qur'an:

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّىٰ فَمَا أَرْسَلْنَاكَ

عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Artinya: “Barangsiapa yang mentaati Rasul itu, Sesungguhnya ia telah mentaati Allah. dan Barangsiapa yang berpaling (dari ketaatan itu), Maka Kami tidak mengutusmu

---

<sup>7</sup>M. Akmansyah, “Al-Qur'an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam”, *Ijtima'ina* 8, No. 2 (Agustus 2015): 128-130.

untuk menjadi pemelihara bagi mereka”. (QS. An-Nisaa [4]: 80)

Dalam konteks pendidikan Islam, tumpuan dalam pendidikan Islam terdiri dari dua jenis. *Pertama*, sebagai rujukan peraturan yang berisi tentang syariat Islam secara tertulis. *Kedua*, sebagai rujukan yang meliputi cara Nabi dalam mendidik yang cakap, jujur, dan menekankan nilai-nilai yang tinggi dalam ajaran Islam. Baik itu meliputi tingkah laku, tata cara berpakaian, serta kebijakan dari Rasulullah SAW.

Maksud dari penjelasan di atas, Nabi Muhammad SAW melaksanakan pendidikan Islam dimana pola pembelajaran beliau terdiri dari dua bentuk, yaitu sebagai berikut:

a. Sistem pendidikan saat Nabi di Mekkah.

Pada saat Nabi di Mekkah, beliau menggunakan kemampuan daya pikir rakyat Mekkah yang populer akan kepandaiannya dengan cara mendidik mereka membaca, menganalisa, dan menggunakan daya pikir mereka akan kedaulatan Allah SWT di jagat raya maupun di dalam diri pribadi. Secara aktual, pendidikan secara rata dibagi menjadi empat bagian penting, yaitu pendidikan adab dan etika, pendidikan fisik, dan merawat kebersihan.

b. Sistem pendidikan saat Nabi di Madinah.

Pada saat Nabi Muhammad SAW di Madinah, sistem pendidikan Islam yang diterapkan oleh Beliau lebih menekankan kepada poin-poin ukhuwah Islamiyah. Dengan adanya pembelajaran tentang ukhuwah Islamiyah, masyarakat Madinah khususnya, Rasulullah mengajak agar dapat membangun kebudayaan yang gradasinya mengarah ke Islam dan tanpa melalui jalan kekerasan meskipun Rasulullah SAW selalu dicaci serta dibenci pada saat menyebarkan ajaran Islam.

Nabi Muhammad SAW melaksanakan pendidikan dengan cara yang luwes dan menyeluruh, dimana pelaksanaannya dilihat dari bakat yang ada pada diri peserta didik, tradisi penduduk setempat, serta keadaan lingkungan di mana selama proses pembelajaran tersebut dikreasikan dengan nilai-nilai yang menanamkan akidah Islam.<sup>8</sup> Dan juga Nabi SAW mendidik hanya seorang diri, dimana pada mulanya beliau melaksanakan pembelajaran di rumah Al-Arqam ibn Abi Al-Arqam, kemudian untuk kedua kalinya Nabi Muhammad SAW mengajarkan baca tulis, dimana yang menjadi peserta didik adalah para tawanan perang, selain para tawanan perang Nabi Muhammad SAW mengutus para sahabat ke wilayah-wilayah yang para penduduknya minoritas beragama Islam.

### 3. Ijtihad

Ijtihad merupakan sebutan dari para ahli fiqh, dimana pengertian dari ijtihad sendiri adalah suatu asumsi dengan menggunakan segenap kepandaian yang ada pada para cerdik pandai Syariat Islam dalam memutuskan kaidah Syariat Islam dimana ada hal-hal yang masih rancu di dalam Al-Qur'an dan Hadits. Pendidikan merupakan salah satu aspek dalam berijtihad, akan tetapi dalam melakukan ijtihad para mujtahid tetap memegang pada petunjuk Al-Qur'an dan Hadits. Oleh karena itu, ijtihad harus tetap menyertai kode etik yang telah ditetapkan oleh para mujtahid, tetapi tidak boleh bertentangan dengan isi Al-Qur'an dan Hadits yang akan dibahas tersebut. Ijtihad dalam pendidikan disesuaikan dengan perkembangan zaman, karena ijtihad sangat diperlukan semakin mendesaknya kebutuhan pendidikan, baik dari segi materi, strategi, dan metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran.

Salah satu faktor penyebab munculnya ijtihad yakni dinamika perubahan yang terjadi di masyarakat pada saat ini,

---

<sup>8</sup>Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif)*, (Jakarta: Penerbit AMZAH, 2016), 50-51.

hal ini dikarenakan memang umat manusia memiliki suatu peradaban yang maju tidak hanya stagnan berhenti di suatu tempat. Perubahan-perubahan tersebut ada yang bersifat lambat (evolusi) dan ada pula perubahan yang bersifat cepat (revolusi). Perubahan lambat terjadi karena dengan sendirinya perubahan tersebut yang harus beradaptasi terhadap lingkungan serta masyarakat setempat. Sedangkan untuk perubahan cepat memang sudah di rencanakan yang dilakukan oleh *agent of change*, salah satunya yaitu mahasiswa.

Ali Hasballah berpendapat bahwa ruang lingkup ijtihad mempunyai ruang lingkup yang luas, dimana masalah yang tidak diatur di dalam Al-Qur'an dan sunah dapat dilakukan melalui ijtihad. Yang perlu di ijtihadi merupakan sanat, penafsiran, serta takwilnya, karena banyaknya persoalan yang belum bisa disepakati para ulama serta belum dijelaskan pula oleh nas. Masalah muamalah yang sangat sedikit sekali diperinci dan *qat'i*, sehingga mendapatkan peluang dalam melakukan ijtihad hukum untuk kemashlahatan umat manusia. Imam Al-Ghazali berpendapat:

كل ما علم من الدين بالضرورة ليس مجالا للإ  
جتاح فلا يكون مجالا لاختلاف واليهق  
فيه واحد غير متعدد

Artinya: “Semua yang diketahui secara pasti (*qat'i*) dalam agama, maka tidak ada tempat untuk melakukan ijtihad, dan tidak ada pula tempat untuk memperselisihkannya, dan yang benar itu hanya satu tidak bervariasi”.<sup>9</sup>

Sebelum hasil dari ijtihad itu diperoleh, para mujtahid melakukan proses pemikiran yang sangat amat dalam dengan menggunakan pendekatan akal budi. Dalam berijtihad tentang

---

<sup>9</sup>Abd. Salam Arief, “Ijtihad dan Dinamika Hukum Islam,” *In Right* 7, no. 1, (2017): 3-7.

pendidikan sasaran yang dituju yaitu tidak hanya untuk bidang pembelajaran, kurikulum, strategi, penilaian, dan juga sarana-prasarana, tetapi seluruh aspek dalam semua kehidupan berislam. Dengan demikian, akan menghasilkan suatu sistem pendidikan yang mendukung, baik bagi peningkatan kebudayaan manusia maupun sebagai jalan dalam mengantarkan siswa untuk dapat melakukan tugasnya.<sup>10</sup>

Dari kesemua poin diatas dapat dipetik tentang ijtihad, yakni ijtihad merupakan suatu inisiatif dari para ulama-ulama fiqh yang berani dan mau melaksanakan gagasan untuk mengadakan suatu musyawarah tentang kerancuan yang terjadi pada isi Al-Qur'an dan Hadits terkait bidang muamalah, dan hasil dari ijtihad tersebut disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang sedang terjadi di zaman sekarang.

### **3. Komponen-komponen Pendidikan Islam**

Dalam suatu bidang pendidikan pastinya memiliki suatu struktur, dimana dari struktur tersebut memiliki suatu unsur terkecil yaitu komponen-komponen. Komponen ini merupakan intisari dari struktur pendidikan, setelah struktur pendidikan tersebut sudah dinilai tepat untuk di implementasikan, maka struktur tersebut di aplikasikan ke suatu proses pembelajaran. Untuk menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan, maka diperlukannya komponen pendidikan yang merupakan bagian-bagian dari sistem proses pendidikan. Dalam konteks sistem pendidikan Islam komponen-komponen tersebut memiliki suatu sub-sistem, yang dimana sub-sistem ini dirangkai agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai. Komponen-komponen pendidikan Islam terdiri dari:

#### **a. Metode Pendidikan Islam**

Muhammad Qutub berpendapat bahwa beberapa metode yang dapat ditempuh dalam pendidikan Islam antara lain

---

<sup>10</sup>Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam...*, 56.



dengan cara memberi panutan, petuah, riwayat, memberi apresiasi terhadap anak didik, memberi hadiah kepada peserta didik yang berprestasi, serta memberikan ganjaran terhadap anak didik yang melakukan pelanggaran, membiasakan berperilaku baik serta mengeluarkan potensi yang ada pada peserta didik.

Bagi penulis, bahwa kondisi lingkungan dan keadaan suatu proses pendidikan sangat berperan penting serta guru merupakan subjek yang harus kreatif dalam menggunakan metode apa yang tepat dalam proses pembelajaran. Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, maka metode-metode yang telah disebutkan di atas harus berlandaskan Al-Qur'an dan hadits Nabi.

#### b. Materi Pendidikan Islam

Ibnu Taimiyah menuturkan bahwa materi pendidikan Islam merupakan semua ilmu pengetahuan yang berguna yang menjadi landasan bagi perkembangan dan keberhasilan umat manusia. Selain itu Ibnu Sina memaparkan bahwa pendidikan Islam itu meliputi persolan agama, akhlak, akal, keterampilan serta sosial. Terkait dengan judul penelitian ini yang membahas tentang wayang kulit, maka wayang kulit mempunyai beberapa penjelasan tersebut.

#### c. Guru

Guru merupakan komponen yang paling vital dalam proses berlangsungnya pendidikan. Dimana guru diperlukan persiapan baik dari segi materi ataupun isi pembelajaran serta mental sebagai tenaga pendidik saat berlangsungnya pembelajaran. Guru juga dituntut harus memahami tingkah perilaku anak didik, serta amanah dalam mendidik anak-anak. Hal tersebut sangat diperlukan dikarenakan proses pendidikan Islam bukan hanya sekedar kegiatan transfer ilmu pengetahuan dan informasi, akan tetapi harus juga membentuk karakter peserta didik. Namun belakangan ini, baik itu pendidikan formal yang Islami ataupun tidak, masalah

pendidikan moral kurang diperdulikan, padahal pendidikan moral itulah yang lebih penting dibandingkan dengan ilmu pengetahuan.

#### d. Peserta Didik

Peserta didik dan pendidik memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam proses pelaksanaan pendidikan. Jika hak dan kewajiban dari kedua subjek dan objek ini dapat melaksanakan hak dan pelaksanaannya, maka proses berjalannya pendidikan akan berjalan sesuai dengan harapan. Pendidik berkewajiban memberikan pengarahan, wejangan, instruksi, serta ilmu pengetahuan sesuai dengan bidangnya maka adalah hak peserta didik untuk menerima semua itu dari pendidik. Hak seorang pendidik antara lain diberi penghormatan, penghargaan, serta perlakuan yang baik dan sopan dari peserta didik. Ali bin Abi Thalib ra. memberikan persyaratan untuk peserta didik agar mendapatkan ilmu yang bermanfaat dari tenaga pendidik. Antara lain cerdas, optimis, sabar, berbekal, mengikuti petunjuk guru, dan memiliki waktu yang cukup.

#### e. Lingkungan Pendidikan

Lingkungan merupakan faktor penting lainnya dalam proses pendidikan berlangsung. Ini dikarenakan lingkungan dan peserta didik tidak dapat terpisahkan agar dapat hidup sendiri tanpa adanya rasa empati, dikarenakan peserta didik adalah anak yang lebih muda usianya dan tentu peserta didik banyak rasa simpati daripada empatinya, baik dari lingkungan keluarga, sekolah, teman bermain, maupun masyarakat dimana dia hidup dan beraktifitas.

Oleh karenanya, peserta didik selain mendapatkan pendidikan di sekolahnya, baik secara langsung maupun tidak langsung mendapatkan pendidikan dari keluarga maupun tempat tinggalnya. Agar cita-cita pendidikan Islam dapat tercapai, maka harus banyak pihak agar berpartisipasi dalam

menciptakan cita-cita pendidikan Islam agar menjadikan manusia yang ‘utuh’ dalam pengertian yang seluas-luasnya.<sup>11</sup>

f. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan bagian yang terpenting dalam proses kegiatan pembelajaran. Yang dimaksud dengan sarana bagi pendidik adalah semua sesuatu yang digunakan agar dapat menunjang proses pembelajaran dapat berjalan dengan mudah. Sedangkan bagi peserta didik, sarana merupakan segala sesuatu yang dapat membantu peserta didik agar memahami dan menerima materi yang disampaikan pada saat pembelajaran. Prasarana adalah benda-benda yang digunakan pendidik dan peserta didik untuk menyelenggarakan pendidikan yaitu peralatan dan kelengkapan.<sup>12</sup>

Dari beberapa komponen pendidikan yang telah dijelaskan tersebut bahwa metode, materi, pendidik, peserta didik, lingkungan, serta sarana dan prasarana merupakan suatu sub sistem dari proses pendidikan yang sedang berlangsung. Semua ini harus memiliki kriteria yang tepat agar terciptanya tujuan pendidikan yang utuh. Jika semua komponen tersebut tidak direncanakan secara tepat, maka tujuan pendidikan belum terlaksana seutuhnya.

#### 4. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan dianjurkan sebagai sarana pembentukan pertumbuhan yang sepadan dari kemampuan dan jati diri manusia, melalui bimbingan rohani, psikis, rasional diri, perasaan dan kepekaan fisik, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaan

---

<sup>11</sup>Juwariah, “Pengertian dan Komponen-komponen Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi” (Tinjauan Analisis Kritis), *Jurnal Mukaddimah*, Vol. XV, No. 26 (Januari-Juni 2009): 78-80.

<sup>12</sup>Nurul Fitri Almaududi, “Penerapan Sistem Pendidikan Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan”, *Jurnal AT-TAZAKKI*, Vol. 3, No. 1, (Januari-Juni 2019): 67.

terhadap Allah Swt, serta berakhlak mulia dalam berkehidupan, bermasyarakat, berbangsa, serta bernegara.

Tujuan pendidikan Islam hampir sama dengan tujuan umat manusia, dimana manusia memiliki tujuan yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. Seperti firman Allah SWT:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥١﴾

Artinya: “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. Ad-Dzariyaat [51]: 56).

Menurut Drs. Ahmad D. Marimba, fungsi tujuan itu ada empat macam yaitu:

- a. Mengakhiri usaha
- b. Mengarahkan usaha
- c. Tujuan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain baik merupakan tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lainnya dari tujuan pertama
- d. Memberi nilai (sifat) pada usaha-usaha itu.<sup>13</sup>

Berkaitan dengan hal di atas tujuan memiliki arti yang sangat vital bagi kesuksesan terhadap target yang dicapai, haluan yang harus dilewati, serta kegiatan yang dilakukan secara bertahap dan juga kegiatan tersebut sifatnya harus bermutu, dikarenakan kegiatan yang berlangsung jika tidak disertai tujuan sarasannya maka akan tidak sesuai target, akibatnya program beserta kegiatan tersebut akan menjadi berhamburan.

---

<sup>13</sup>Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016), 52.

Selain dari tujuan-tujuan yang telah disebutkan di atas tadi, ada tujuan yang lain yaitu berupa tujuan pendidikan Islam secara umum. Dimana tujuan umum ini berfungsi dalam merubah perbuatan, perangai serta karakter peserta didik dimana pengukuran keberhasilan perubahan tersebut diperoleh melalui taraf pencapaian materi yang telah disampaikan pada saat pembelajaran. Dikatakan umum karena berlaku bagi siapa saja, dikarenakan menyangkut pada diri peserta didik secara absolut.<sup>14</sup>

Salah satu perumusan dan implementasi diri sebagai tujuan pendidikan yang bersifat umum ialah rancangan yang disarankan oleh Konferensi Dunia Internasional. Pertama Tentang Pendidikan Islam di Mekkah 8 April 1977 yang menyatakan: “bahwa pendidikan harus diarahkan untuk mencapai pertumbuhan keseimbangan kepribadian manusia menyeluruh, melalui latihan jiwa, intelek, jiwa rasional, perasaan, dan penghayatan lahir. Karena itu pendidikan harus menyiapkan pertumbuhan manusia dalam segi: spiritual, intelektual, imajinatif, jasmani, ilmiah, linguistik, baik individu maupun kolektif, dan semua itu didasari oleh motivasi mencapai kebaikan dan pefeksi. Tujuan akhir pendidikan muslim itu terletak pada (aktivitas) merealisasikan pengabdian kemanusiaan seluruhnya.”

Terkait pengertian pendidikan secara umum, meskipun boleh dikatakan tidak pernah tercapai seutuhnya dalam praktek, akan tetapi perlu adanya upaya yang tidak pernah berakhir, sedangkan tujuan umum merupakan realisasi diri agar selama masih hidup tahap tujuannya tetap berlangsung serta berkelanjutan. Dalam konteks Islam, proses pendidikan secara berkelanjutan ini disebut dengan pendidikan sepanjang hayat.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 182-183.

<sup>15</sup>*Ibid.*

## B. Kebudayaan Jawa

### 1. Pengertian Kebudayaan Jawa

Kata “Kebudayaan” berakar kata dari kata Sanskerta *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari kata “*buddhi*” yang artinya “budi” atau “akal”.<sup>16</sup> Di dalam buku ilmu budaya dasar, pengertian kebudayaan dari segi antropologis merupakan “keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.” Atau kebudayaan itu adalah keseluruhan dari apa yang pernah dihasilkan oleh manusia karena pemikiran dan karyanya (produk budaya) (Koentjaraningrat, 1981:5).<sup>17</sup>

Dalam perspektif Islam, ciri kebudayaan tidak hanya diletakkan dalam aspek kebendaan saja, akan tetapi menyangkut tentang akidah, akhlak, dan ilmu dan juga kebudayaan bersifat universal, terbuka, melahirkan toleransi, serta perpaduan dalam berbagai perbedaan yang alamiah. Allah SWT berfirman di dalam Al-Qur’an:

يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاهُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاهُمْ شُعُوبًا  
وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan

<sup>16</sup>Siti Jamiatun, *Akulturası Budaya Jawa dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Nyelinger Wengi*, (Skripsi: Semarang, UIN Walisongo, Semarang, 2017), 36

<sup>17</sup>Muhammad, *Ilmu Budaya Dasar...*, 20-21.

bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal". (QS. Al-Hujuraat [49]: 13)

Ayat diatas menjelaskan tentang proses sebelum muncul masyarakat yang plural, dimana tujuannya yaitu agar seorang insan dapat mengenal satu sama lain dan tidak memandang suku, ras, maupun agama. Akan tetapi kita tetap memegang akidah masing-masing, boleh-boleh saja kita berteman dengan agama lain, dikarenakan yang kita lihat dari seorang insan yang berbeda agama itu tingkah lakunya dan perangai baiknya.

Kemudian Taylor mengemukakan kebudayaan atau peradaban memiliki arti yang universal dan sangat luas, mencakup kesadaran suatu bangsa yang majemuk, mencakup pengetahuan, religi, keterampilan, etika, peraturan negara, kebiasaan, dan pembawaan lainnya yang didapat dari anggota masyarakat.

Di dalam buku *Man and His work* karangan Herkovits semua antropolog Amerika menyetujui tentang pendapat teori kebudayaan dari Herkovits ini, dimana pendapatnya yaitu:

- a. Kebudayaan dapat dipelajari.
- b. Kebudayaan bersumber dari aspek biologis, wilayah, psikis, dan unsur sejarah kehadiran umat manusia.
- c. Kebudayaan memiliki sistem.
- d. Kebudayaan dapat dikelompokkan ke dalam berbagai persepektif.
- e. Kebudayaan bersifat aktif.
- f. Kebudayaan mempunyai beberapa faktor.
- g. Kebudayaan menunjukkan keselarasan yang dapat ditelaah dengan metode ilmiah.

- h. Kebudayaan adalah media bagi suatu individu untuk menyesuaikan keadaan totalnya dan memperbanyak arti bagi efek kreatifitasnya.

Pengertian kebudayaan yang diperoleh dari pernyataan E. B. Taylor maupun teori-teori yang dicetuskan oleh Herkovits masih bersifat universal sehingga analisis tentang kebudayaan masih sangat beragam. Untuk mendapatkan pengertian kebudayaan yang lebih tersusun dan selektif, dibutuhkan persetujuan tentang definisi mengingat kebudayaan merupakan totalitas perspektif hidup. Agar mendapatkan pengertian kebudayaan yang lebih selektif, Kroeber dan Klukhon mengajukan rancangan kebudayaan sebagai analisis yang kritis dari pengertian-pengertian kebudayaan yang serupa. Penjelasanannya yaitu: Kebudayaan terdiri dari beragam bentuk, bersikap stabil, penalaran, perasaan dan respon yang di dapat dan terutama diurunkan oleh tanda-tanda yang menyusun perolehan yang telah di dapat secara terpisah dari golongan-golongan manusia.<sup>18</sup> Salah satu produk baru yang dihasilkan dari suatu budaya yaitu kesenian, dimana salah satu kesenian yang berada di tanah Jawa yaitu kesenian wayang dan gamelan.

Sedangkan definisi Jawa dalam perspektif geologi ialah wilayah dari suatu susunan geologi tua berupa barisan pegunungan yang terhubung dengan barisan pegunungan Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, dari mana arahnya berbelok ke arah tenggara kemudian menuju ke timur melalui pinggiran-pinggiran dataran sunda yang merupakan dasar dari kepulauan Indonesia.<sup>19</sup>

Jadi dari uraian di atas dapat kita ambil suatu pemahaman bahwa kebudayaan Jawa yang dimaksud adalah segala sistem norma dan nilai yang ada di Jawa mencakup sistem kepercayaan, pengetahuan, linguistik, kesenian, etika,

---

<sup>18</sup>Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar* (Bandung: PT ERESKO, 1992), 11.

<sup>19</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa...*, 3.



peraturan yang berlaku, baik itu peraturan agama, adat istiadat, maupun negara dikarenakan kebudayaan atau peradaban yang bagus dapat diperoleh melalui sumber daya manusia yang cerdas. Untuk mendefinisikan suatu kebudayaan bukanlah hal yang mudah, dikarenakan tidak sedikit batasan persepsi dari beragam bahasa, riwayat, dan sumber literturnya, baik yang berbentuk maupun absurd yang secara langsung memperlihatkan cara hidup bagi kelompok ataupun golongan masyarakat.

## 2. Daerah Asal Kebudayaan Jawa

Kebudayaan Jawa diperkirakan telah ada sekitar 800.000 tahun yang lalu dimana ditemuinya alat-alat kapak batu di sebuah situs dekat desa Pacitan dan juga digabungkannya fosil *Pithecantropus* yang telah mengalami perkembangan lebih jauh. Alat-alat kapak batu tersebut sangat mungkin digunakan oleh *Pithecantropus* untuk menguliti dan memotong daging binatang hasil buruan yang sebelumnya mereka bunuh menggunakan tombak kayu. Bentuk manusia Jawa pada waktu itu sudah berubah, dikarenakan ditemukannya sisa-sisa fosil orang purba yang “baru” di dekat desa Ngandong, dekat pinggiran sungai Bengawan Solo dan hanya berkisar beberapa mil dari tempat penemuan fosil *Pithecantropus* di Trinil.

Selain ditemukannya fosil-fosil kapak dari batu, manusia purba lainnya membawa suatu kebudayaan baru, dimana manusia purba tersebut berasal dari ras *Australoid* yang mendiami daerah Irian dan Australia kemudian mereka sampai ke Pulau Jawa dikarenakan sebelum naiknya permukaan laut pada akhir Kala Es keempat. Kebudayaan yang mereka bawa yaitu kebudayaan berburu, kebudayaan meramu, dan menangkap ikan di daerah muara-muara sungai.

Manusia purba dari ras Austro-Melanesoid di bagian timur memang sangat kreatif dalam memunculkan kebudayaan-kebudayaan baru, selain membawa kebudayaan berburu, meramu, dan menangkap ikan, mereka juga membuat

lukisan-lukisan di dinding gua prasejarah di Jawa Timur, ini ditandai bahwa ada suatu arus perpindahan ke arah barat hingga pulau Jawa dan alat-alat untuk melukis tersebut dibuat dari pecahan-pecahan batu kecil dengan pegangan dari kayu. Oleh karena itu, ternyata sekitar 40 abad sebelum Masehi Pulau Jawa merupakan daerah perjumpaan dari golongan ras dan daerah pertemuan kebudayaan.<sup>20</sup>

Dapat kita simpulkan bahwa asal mula kebudayaan di pulau Jawa bahwa ciri-ciri dari Mongoloid itu disebabkan karena adanya arus perpindahan kelompok yang berasal dari Daratan Asia, dan bergerak ke pulau-pulau di Indonesia Timur, yang dipercaya mengikuti alur persebaran kompleks kebudayaan Bacson-Hoabinh dan ras Mongoloid itu bertemu dan juga berbaur dengan ras Australoid. Dari pertemuan tersebutlah mereka menciptakan kebudayaan-kebudayaan yang baru seperti membuat perahu, serta alat dayung.

### 3. **Religi Orang Jawa**

Unsur-unsur kebudayaan salah satunya yaitu membahas tentang religi atau kepercayaan. Kepercayaan adalah sesuatu yang menyangkut tentang cara pandang bagaimana dunia ini dapat beroperasi. Baik itu berupa perspektif tentang masa lampau, masa kini, masa depan, dan juga tentang hal-hal yang tidak nampak seperti roh manusia, kehidupan sesudah mati, dan segala sifat yang bersifat keilahian.<sup>21</sup> Contoh kecilnya yaitu kepercayaan terhadap Tuhan.

Ada dua ilmu yang harus diketahui seseorang sebelum mempercayai adanya sesuatu, yaitu ilmu dharuri dan ilmu nazhari. Kedua ilmu ini dibahas dalam perspektif Islam, dimana yang dimaksud dengan ilmu dharuri yaitu ilmu yang dihasilkan oleh indera, dan tidak perlu menggunakan dalil. Sedangkan ilmu nazhari adalah ilmu yang memerlukan dalil

---

<sup>20</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa...*, 30-35.

<sup>21</sup>Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, (PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2000), 38-39.

dan perlu adanya pembuktian. Di dalam ilmu nazhari ini ada yang disebut dengan badihiyah. Badihiyah adalah segala sesuatu yang kebenarannya perlu dalil pembuktian, tetapi karena sudah umum dan mendarah daging maka kebenaran itu tidak lagi perlu pembuktian.<sup>22</sup> Kepercayaan orang Jawa terhadap hal-hal yang berbau mistik termasuk kedalam badihiyah, dikarenakan hal tersebut sudah sangat umum dan mendarah daging dari masa lampau hingga masa sekarang, akan tetapi pada masa sekarang hanya sedikit masyarakat Jawa yang masih menyakutpautkan hal-hal mistik tersebut kedalam kegiatan sehari-harinya.

Masyarakat Jawa memiliki keanekaragaman yang sangat khas dan perlu ditelisik lebih dalam keanekaragaman tersebut. Salah satunya yaitu religi, dikarenakan religi orang Jawa beraneka ragam dan religi tersebut perlu diketahui oleh khalayak ramai sebagai wawasan kebudayaan masyarakat Nusantara. Religi tersebut meliputi upacara-upacara, kegiatan-kegiatan agama, serta kepercayaan terhadap arwah leluhur.

Kemudian setelah kerajaan Majapahit runtuh dikarenakan adanya perebutan pergolakan politik di dalam kekuasaannya, Raden Patah selaku raja dari kesultanan Demak yang masih mempunyai garis keturunan kerajaan Majapahit dimana beliau merupakan putra dari raja Brawijaya V. Meskipun kerajaan Majapahit telah runtuh, masyarakat Jawa masih memiliki sisa-sisa kebudayaan dari kerajaan Majapahit tersebut, akibatnya agama Islam memiliki dua golongan, yaitu agama Islam yang bersifat sinkretis (abangan) dan agama Islam puritan (putihan). Agama Islam yang bersifat sinkretis ini memadukan ajaran-ajaran dari agama lain, seperti agama Hindu dan Buddha. Pada era Walisongo, Islam menyebar dikarenakan adanya dakwah yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang dengan menggunakan unsur-

---

<sup>22</sup>Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI): Yogyakarta, 2016), 2.

unsur ajaran dari Hindu dan Buddha tersebut seperti saat melakukan pementasan pewayangan kedua wali tersebut mengambil kisah dari Mahabaratha, akan tetapi kisah dan lakon yang ada pada kisah Mahabaratha dimasukkan unsur-unsur Islam seperti lakon dari lima pandawa disangkut pautkan dengan ajaran rukun Islam. Sedangkan untuk agama Islam puritan ini merupakan golongan yang harus benar-benar murni ajaran Islam yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadits dan agama Islam puritan ini banyak didominasi oleh masyarakat Jawa yang berada di perkotaan.

Meskipun agama Islam sudah cukup dominan di kepulauan Jawa hingga saat ini, akan tetapi kebudayaan-kebudayaan terdahulu masih tetap melekat bagi masyarakat Jawa. Salah satunya yaitu kegiatan *selamatan*. Kegiatan *selamatan* ini tidak memandang apakah seseorang itu golongan Islam *putihan*, *abangan*, ataupun *priyayi* dikarenakan upacara *selamatan* bagi sebagian besar masyarakat Jawa dianggap sebagai aktivitas terpenting untuk mencari keselamatan, ketenangan, dan untuk mencapai terjadinya keseimbangan kosmos. Yaitu keseimbangan hubungan antara manusia dan Tuhan serta kepercayaan terhadap makhluk halus. Masyarakat Jawa meyakini bahwa dengan mengadakan acara *selamatan*, roh-roh orang yang telah meninggal itu bisa diajak berkomunikasi.

Ada beragam upacara *selamatan* yang dilakukan oleh masyarakat Jawa, antara lain:

a. Upacara Kehamilan

Agar janin di dalam kandungannya selamat, maka biasanya diadakan upacara *selamatan* yang dilaksanakan pada saat-saat usia kehamilan sang janin masuk usia ke lima, tujuh dan sembilan bulan. Upacara kehamilan ini dilaksanakan pada kelahiran anak pertama. Pada upacara kehamilan ini, jenis makanan yang disajikan terdiri dari *nasi golong*, *buceng*, *jenang abang* dengan beragam lauk

pauk seperti sayur kuning yang ditempatkan di *takir*, kemudian ada apem dan beberapa jenis makanan lainnya. Makanan yang disajikan ini diletakkan di tempat khusus semacam *tampah* yang terbuat dari bambu yang diberi alas daun pisang. Sebelum hidangan makanan disajikan, yang mempunyai hajat menyampaikan niatnya kepada *sesepuh warga* bahwa *selamatan* yang diadakan ini dimaksudkan sebagai upaya agar janin yang dikandung sang ibu bisa selamat serta sehat sesuai harapan keluarga.

Pada saat acara *selamatan* dimulai, situasi tampak tenang, hening dan serius, peserta selamatan antusias mendengarkan pesan dan do'a-do'a dari *sesepuh*. Setelah acara inti selesai dilaksanakan, para peserta selamatan langsung mendapatkan *berkat* (nasi hidangan beserta lauk pauknya) yang telah dibacakan do'a tersebut.<sup>23</sup> Dari kegiatan di atas bahwa *selamatan* ditujukan agar arwah para leluhur di tempatkan di tempat yang layak di sisi Tuhan Yang Maha Esa.

Berbeda halnya bagi masyarakat di Jawa bagian barat, khususnya di Cirebon. Dimana masyarakat setempat pada upacara *selamatan* bulanan melakukan tradisi pembacaan *Maulid Barzanji*. Pembacaan *Barzanji* ini merupakan adaptasi tradisi para leluhur yang di dalamnya mengandung nilai-nilai Islam dengan tradisi lokal. Selain pembacaan *Barzanji*, membaca ayat-ayat suci Al-Qur'an tetap dilaksanakan. Surat-surat yang dibaca antara lain surat Maryam, Luqman, Yusuf, Muhammad, Al-Waqi'ah, Yaasin, dan An-Nur. Sebelum acara dimulai, pada malam harinya diadakan pengajian *Qira'atul Qur'an* minimal 15 orang pembaca. Kemudian pada keesokan harinya dilaksanakan proses mandi dengan tujuh kembang antara lain kembang

---

<sup>23</sup>Jarman Arroisi, "Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa", *Al-hikmah* 1 No. 1 (2015): 17-18.

melati, kembang kapas, mawar, jambe, kelapa, anggrek, dan randu pada pagi hari kepada ibu hamil dan suaminya. Dari tujuh kembang yang dicampurkan dengan air yang kemudian di tambah dengan satu kelapa *dugen* yang di dalamnya dituliskan kata-kata do'a dengan aksara Arab.

b. Upacara *Mudun Lemah*

Upacara *mudun lemah* merupakan acara turun-temurun dari zaman Kesultanan Cirebon, dimana pada acara ini diperuntukkan untuk anak yang berusia 7/8 bulan dengan menggunakan jenis atau rupa-rupa simbol untuk melengkapinya. *Mudun lemah* ini merupakan suatu tradisi yang menyangkut prediksi atau masa depan anak. Dimana prediksi-prediksi ini dikaitkan dengan apa saja yang ada pada *mudun lemah* ini, baik dari segi prasarana seperti tangga, *tampah*, dan *kurungan*. Pada saat turun ke tanah, si anak harus menuruni tangga antara 3-7 kali dan si anak juga harus melewati beberapa jenis makanan atau sesuatu yang telah disediakan, seperti bubur candil dan bekatul. Kemudian *tampah* merupakan suatu wadah bagi para tamu undangan dengan ditambahi lauk pauk. Selain tangga dan *tampah* upacara ini menggunakan *kurungan* untuk si anak, *kurungan* ini isinya yaitu pulpen, beras, buku. Jika si anak memilih pulpen maka ia akan menjadi penulis, jika beras yang dipilih maka akan menjadi pedagang, jika buku yang dipilih, maka anak tersebut akan menjadi pintar dan mempunyai pedoman. Kegiatan ini merupakan akulturasi budaya lokal Hindu dan NU yang dijadikan syiar agama Islam.<sup>24</sup>

Lain di Jawa Barat, lain pula di Jawa Tengah. Di Jawa Tengah upacara ini disebut juga upacara *mitoni*. Perlengkapan yang disajikan pada acara ini cukup beraneka ragam, salah satunya yaitu seekor ayam yang

---

<sup>24</sup>Anisatun Muti'ah, et. al. *Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia* (Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009), 38-46.

masih hidup. Tujuan disajikan seekor ayam ini yaitu merupakan salah satu tradisi dari upacara *mitoni*, yaitu tradisi *ngebuk pitik*. *Ngebuk pitik* merupakan tradisi memukuli punggung anak ayam oleh sang bayi selama beberapa kali, kemudian ayam tersebut dilepas dan ayam itu menjadi hak milik bagi sang bayi sebagai modal untuk masa depannya. Maksud ayam tersebut menjadi milik sang bayi, agar bayi tersebut sesudah dewasa kelak mampu mencari rezeki sendiri seperti kemandirian ayam dalam mencari rezekinya.<sup>25</sup>

### c. *Tahlilan*

*Tahlilan* merupakan suatu budaya yang sudah membumi di kalangan umat Islam di Nusantara, khususnya kalangan para *Nahdhiyyin* dan umumnya teruntut kalangan *Ahlussunnah*. Budaya *tahlilan* merupakan rangkaian acara untuk mengirim do'a kepada seseorang yang telah meninggal. *Tahlilan* dilaksanakan biasanya dilaksanakan pada 1-7 hari, kemudian berlanjut 40 hari, 100 atau 1000 hari setelah kematian seorang umat muslim yang beraliran *Ahlussunnah*. Ada golongan umat muslim yang menganggap budaya *tahlilan* ini sebagai amalan yang sesat, dikarenakan tidak pernah disabdakan dan diamalkan oleh Rasulullah SAW beserta para sahabatnya, padahal *tahlilan* berisi ayat-ayat penggalan Al-Qur'an, dzikir, shalawat, kalimat Tahlil, tasbih dan doa.

Faktor yang menjadi kerancuan adanya *tahlilan* ini yaitu siapa sebenarnya yang menyusun rangkaian budaya *tahlilan* ini, ada yang berpendapat bahwa *tahlilan* ini disusun oleh Wali Songo yaitu kelompok *abangan* yang dipimpin oleh Sunan Kalijaga, dan ada juga yang berpendapat bahwa Imam al-Barzanji yang menyusunnya.

---

<sup>25</sup>Arroisi, *Aliran Kepercayaan & Kebatinan...*, 19-20.

Acara *tahlilan* memang tidak pernah dilakukan oleh Rasulullah SAW jikalau menyebutnya bacaan haram atau bid'ah sesat merupakan pendapat yang tidak benar dan sangat ekstrem. Dikarenakan:

1. Tidak semua kebiasaan yang tidak diamalkan oleh Rasulullah, haram dilakukan. Tidak melakukan (*tarku*) bukan dalil untuk memastikan hukum (haram). Agar didapatkan suatu hukum harus didasarkan pada dalil Al-Qur'an, Sunnah, Ijma' dan Qiyas.
2. Pengertian Sunnah yaitu sabda, tingkah laku, akhlak dan persetujuan Rasul. "Sesuatu yang tidak dilakukan Rasul" tidak termasuk dalam pengertian sunnah, bukan tidak termasuk dalam pengertian haram.
3. Yang menganggap setiap perilaku yang tidak dilaksanakan oleh Rasulullah SAW sebagai bid'ah adalah pendapat yang bodoh, serta tidak aktual terhadap hadits Rasul dan ushul fiqh.<sup>26</sup>

Kegiatan-kegiatan keagamaan diatas tidak akan mempengaruhi keimanan seseorang muslim, apabila seseorang muslim tersebut memiliki pengetahuan tentang ketauhidan dan itu semua tergantung pada niatnya. Dikarenakan inti dari kegiatan diatas merupakan salah satu kegiatan agar mempererat tali silaturahmi antar umat muslim maupun umat dari agama lain sehingga terbentuk masyarakat pluralitas dan menjadi keharmonisan tersendiri, karena Islam itu *rahmatan lil alamiin*, menghangatkan suasana dan saling tolong menolong. Ketika seseorang berkumpul dalam kegiatan bermasyarakat, maka tidak akan ditanyakan tentang suku, ras, golongan, maupun agama. Tentang mempererat tali silaturahmi Allah SWT berfirman:

---

<sup>26</sup>Nurhidayat M. Nur, *Kerancuan Memahami Islam di Balik Kesibukan Salafi Wahabi Menuduh Bid'ah Amaliah-amaliah Ahlussunnah Wal Jama'ah* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012), 177-178.



يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا  
 وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ

عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: “Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

Golongan yang menganggap bahwa acara *tahlil* ini merupakan suatu bid'ah serta haram bila dibacakan, maka golongan tersebut dapat diklaim sebagai orang-orang yang belum memahami seberapa jauh tentang kebudayaan Islam dan bisa dibilang “orang yang kurang bermain jauh, mereka hanya bermain di sekitaran rumah mereka saja”. Padahal unsur-unsur kebudayaan salah satunya yaitu agama dan kesenian, dikarenakan agama lahir karena adanya faktor budaya yang dibawa oleh para ulama-ulama terdahulu. Perbedaan pendapat golongan-golongan yang *membid'ahkan* ini sengaja dibuat oleh Allah SWT agar manusia dapat berlomba-lomba dalam berkarya dan berkreasi di antara masing-masing pihak yang berbeda mazhab maupun syariatnya. Jikalau tidak adanya perbedaan pandangan antar umat muslim, maka tidak ada dorongan untuk berkompetisi di

antara individu, alhasil hidup ini akan menjadi pasif.<sup>27</sup>  
Sebagaimana firman Allah SWT:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوْمِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ  
بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ ءَلَّا تَعْدِلُوْا  
اَعْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌ  
بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Artinya: “Dan Kami telah turunkan kepadamu Al Quran dengan membawa kebenaran, membenarkan apa yang sebelumnya, Yaitu Kitab-Kitab (yang diturunkan sebelumnya) dan batu ujian terhadap Kitab-Kitab yang lain itu; Maka putuskanlah perkara mereka menurut apa yang Allah turunkan dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka dengan meninggalkan kebenaran yang telah datang kepadamu. untuk tiap-tiap umat diantara kamu, Kami berikan aturan dan jalan yang terang. Sekiranya Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikan-Nya satu umat (saja), tetapi Allah hendak menguji kamu terhadap pemberian-Nya kepadamu, Maka berlomba-lombalah berbuat kebajikan. hanya kepada Allah-lah kembali kamu semuanya, lalu diberitahukan-Nya kepadamu apa yang telah kamu perselisihkan itu.” (QS. Al-Ma’idah [5]: 8)

#### 4. Kesenian Wayang Kulit

Negara Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau serta terdapat berbagai suku bangsa yang mempunyai kehidupan

<sup>27</sup>Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 36.

sosial dan adat-istiadat sendiri-sendiri. Kesenian wayang merupakan salah satu dari jenis kesenian yang sebagian besar sangat digemari oleh masyarakat. Dimana yang sangat gemar menyukai kesenian wayang adalah masyarakat Sunda, Jawa, Madura, Bali, Lombok, sebagian Sumatera Selatan, dan sebagian Kalimantan Selatan.

Di antara jenis wayang ada dalam kehidupan masyarakat Indonesia adalah: “*Wayang Kulit, Wayang Golek, Wayang Klithik, Wayang Suluh, Wayang Purwa, Wayang Krucil, Wayang Warta, Wayang Wahyu, Wayang Dupara, Wayang Adam Makrifat, Wayang Thengul, Wayang Wong, Wayang Kancil, Wayang Pancasila, Wayang Jawa, Wayang Perjuangan, Wayang Topeng, dan Wayang Beber.*”<sup>28</sup>

Secara literal, kata wayang berasal dari bahasa Jawa yang berarti bayangan. Definisi lain mengatakan bahwa wayang adalah rerupan sing kedadeyan saka barang sing ketaman ing sorot, yang artinya bayangan yang terjadi karena adanya sorot cahaya. Dalam pementasan wayang yang dilihat hanya bayang-bayangnya saja, maka wayang disebut juga permainan bayangan.<sup>29</sup> Akan tetapi, pemaknaan wayang sebagai bayangan mengalami pergantian makna seiring berubahnya zaman. Wayang tidak lagi dimaknai sebagai bayangan yang terjadi karena adanya sorot cahaya, melainkan sebagai pertunjukan panggung atau teater.

Pemaknaan wayang sebagai pertunjukan pentas kesenian berhubungan dengan puncak kesenian wayang di Jawa pada tahun 907 Masehi dan abad XI dimana kesenian wayang mengalami penyesuaian integral ketika bangsa Nusantara melakukan kontak dengan budaya dari negara lain. Budaya-budaya tersebut tepatnya bersandar di pesisir pulau Jawa

---

<sup>28</sup>Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005), 1-2.

<sup>29</sup>Purwanto,...“Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit”. *Ta'allum* 06 No. 01 (Juni 2018): 1-2.

dikarenakan pesisir pulau Jawa banyak terdapat pelabuhan-pelabuhan.

Dalam ilmu sejarah, ditemukan suatu petunjuk yang menyatakan bahwa wayang sudah ada sejak 1500 SM. Dari petunjuk yang telah di dapatkan, wayang pada zaman tersebut difungsikan sebagai sarana untuk mendatangkan para arwah leluhur. Wayang pada kala itu digunakan sebagai sarana pemujaan kepada arwah leluhur, dengan sebutan *hyang* dan *dahyang*. Pertunjukan wayang biasanya digelar oleh pada saat *selamatan*.

Sujiwo Tejo mengibaratkan wayang sebagai perwujudan manusia dan Allah SWT sebagai Dalangnya. Suatu ketika Allah SWT berfirman kepada Nabi Daud As.:

*“Engkau berkehendak, Aku berkehendak. Yang berlaku adalah yang Aku kehendaki. Jika engkau berserah diri kepada kehendak-Ku, Aku memenuhi kehendakmu, dan jika tidak, engkau akan lelah mengejar kehendakmu sedangkan yang terjadi adalah kehendak-Ku jua”*.

Namanya juga Tuhan, maka kekuasaan-Nya pasti absolut. Tiada yang bisa dilakukan di luar kehendak-Nya. Sesuatu pasti tidak akan terjadi jika Tuhan tidak menghendaki. Peran umat manusia hanya menjalani kehendak Sang Dalang, baik melalui kehendaknya si wayang (manusia) maupun kehendak Sang Dalang secara langsung.<sup>30</sup>

Sampai saat ini pementasan wayang tetap berkembang di berbagai kalangan masyarakat. Pementasan wayang biasanya digelar di pedesaan yang masih kental dengan adat-istiadat Jawa. Pementasan wayang selalu mengandung unsur nilai-nilai luhur bagi kehidupan, dimana akhir dari alur ceritanya yang pasti selalu menang yaitu kebaikan dan yang kalah yaitu kejahatan. Dari alur cerita pewayangan tersebut mengandung

---

<sup>30</sup>Tedjo, *Tuhan Maha Asyik...*, 19.

sebuah falsafah, bahwa perilaku kebaikan yang akan selalu unggul, dan perbuatan buruk akan selalu terkalahkan.

Pada saat pementasan wayang, dalang duduk di atas lantai dengan kaki menyilang di depan suatu layar putih. Di ujung bawah layar itu secara horisontal, diletakkan dua batang pisang yang membujur sepanjang ujung bagian bawah layar. Tangkai untuk memegang wayang ditancapkan pada batang pisang tersebut, sehingga wayang-wayang untuk pementasan dapat berdiri tegak di kedua sisi kiri dan kanan dalang. Tokoh dari wayang-wayang yang “baik” diletakkan di sebelah kanannya, sedangkan tokoh-tokoh yang “jahat” diletakkan di sebelah kirinya, dan disusun menurut ukuran besar kecilnya si wayang, dimana yang ukurannya paling kecil di depan, dan yang paling dekat dengan bagian tengah dari layar. Jarak antara kedua kelompok wayang kurang-lebih  $1\frac{1}{2}$  meter. Sedikit lebih tinggi dari kepala dalang, dan sedikit lebih dekat pada layar, digantungkan sebuah lampu minyak yang disebut blencong, yang dipakai untuk membuat bayangan dari tokoh-tokoh wayang di balik layar.<sup>31</sup>

Pada era modern seperti saat ini, kesenian wayang sedikit mengalami pemindahan nilai-nilai karena sangat berkembang pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi. Para guru di sekolah-sekolah dan para orang tua di rumah sudah mulai sulit ditemukan yang menceritakan tokoh-tokoh pewayangan yang mempunyai nilai luhur. Bahkan bagi kalangan kaum muda sekarang ini, pagelaran wayang sudah dianggap kuno dan kurang minati. Jika dibiarkan, maka akan lebih parah lagi untuk generasi yang akan datang karena lunturnya pendidikan melalui sarana kebudayaan asli dari tanah air.<sup>32</sup>

Fungsi wayang pada masa sebelum datangnya agama-agama lain seperti agama Hindu dan Islam, wayang digunakan sebagai media pemujaan arwah para leluhur dan gambaran

---

<sup>31</sup>Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa...*, 292-293.

<sup>32</sup>Purwanto, *Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit...*, 2-3.

sebagai arwah nenek moyang. Kemudian setelah agama Islam datang dan berkembang di pulau Jawa, wayang yang pada masa pra Islam, wayang diartikan sebagai bayangan roh nenek moyang, kemudian digubah menjadi sarana media dakwah penyebaran ajaran agama Islam.

Para muballigh Islam yang disebut dengan walisanga menggunakan media wayang dan alat musik gamelan sebagai media dakwah penyebaran ajaran agama Islam. Definisi wali menurut Al-Qur'an yaitu:

أَلَا إِنَّ أَوْلِيَاءَ اللَّهِ لَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

﴿ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ ﴾

Artinya: “Ingatlah, Sesungguhnya wali-wali Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (yaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa” (QS. Yunus [10]: 62-63)

Definisi walisanga bagi masyarakat Jawa merujuk pada Al-Qur'an yang mengandung nama-nama Allah (*Asma'ul Husna*). Dimana angka sembilan merupakan angka yang tertinggi. Jadi, wali yang paling utama diwakili oleh angka ini dimana angka ini melambangkan keabadian. Mari kita kalikan sembilan dengan angka-angka yang lain, maka hasil penambahan dari jumlah perkalian itu tetap akan menjadi angka sembilan. Contohnya,  $9 \times 2 = 18$ , angka  $1 + 8 = 9$ . Contoh lainnya yaitu  $9 \times 8 = 72$ , angka  $7 + 2 = 9$ ,  $9 \times 15 = 135$ . Angka  $1 + 3 + 5 = 9$ .<sup>33</sup>

Kemudian R. Tanojo berpendapat bahwa dalam kitab *Walisana* dicetuskan istilah yang benar dari Wali Sanga

<sup>33</sup>Asti Musman, *Sunan Bonang (Kisah Hidup, Sejarah, Karomah dan Ajaran Spiritual)*, (Yogyakarta: Araska Publisher, 2019), 24

adalah Walisana. Namun menurut beliau, kata *sana* bukan berasal dari bahasa Arab, *tsana*, akan tetapi berasal dari bahasa Jawa Kuno, *sana*, yang berarti tempat, daerah, ataupun wilayah.<sup>34</sup>

Dari beberapa pengertian tentang walisanga diatas, dapat ditarik suatu gagasan yaitu para orang-orang “terpilih” yang mempunyai kesan di wilayah tempat mereka menyebarkan ajaran Islam, dimana orang-orang “terpilih” tersebut tidak memiliki suatu kekhawatiran dan tidak pula bersedih hati ketika ditimpa suatu ujian baik itu ujian hidup maupun ujian dalam menyebarkan ajaran Islam. Karena para wali memiliki keimanan yang sangat tebal dan keyakinan tinggi bahwa Allah SWT selalu bersama mereka.

Setelah para walisanga datang untuk mulai menyebarkan ajaran Islam di tanah Jawa, pementasan wayang mengalami modifikasi, baik dari segi visual maupun aspek pendukung lainnya seperti karawitan, sastra dan sebagainya. Para wali menyepakati menggunakan wayang sebagai sarana dakwah dan para wali juga mengubah wayang dari Hinduistis ke Islamistis, dimana bentuk dan wujudnya dipadukan dengan syariat Islam agar tidak bertentangan.<sup>35</sup>

Sebelum para walisanga menjadikan wayang sebagai media dakwah, para walisanga melakukan musyawarah terlebih dahulu tentang hukum dari gambar wayang yang mirip dengan manusia. Aliran putihan yang dipimpin oleh Sunan giri yang beranggotakan Sunan Ampel dan Sunan Drajat berpendapat, bahwa gambar yang menyerupai bentuk manusia hukumnya haram dan mereka menentang pendapat Aliran abangan tersebut.

Sedangkan bagi Aliran abangan yang dipimpin oleh Sunan Kalijaga mengusulkan agar tidak menjadi haram maka

---

<sup>34</sup>*Ibid*, 17-18.

<sup>35</sup>Fatkur Rohman Nur Awal, “Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat”, *Kontemplasi* 5 No. 2 (2017): 85.

gambar itu diubah bentuknya seperti tangannya lebih panjang dari kakinya, hidungnya panjang, kepalanya menyerupai kepala binatang, dan lain-lain, agar tidak sama perisis menyerupai manusia. Dari pendapat Sunan Kalijaga ini akhirnya dapat disetujui oleh para walisanga, sehingga wayang kulit dapat dijadikan sebagai media penyebaran ajaran Islam.

Ada dua anggota walisanga yang menyebarkan agama Islam dengan menggunakan pendekatan budaya, yaitu dengan menggunakan media wayang dan alat musik gamelan. Kedua wali tersebut yaitu Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang. Sunan Kalijaga mengubah fungsi wayang dari ke-Hinduan menjadi ke-Islaman begitupun dengan Sunan Bonang dengan menggunakan gamelan ia menyisipkan tembang-tembang yang bermakna pujian-pujian terhadap Nabi dan Allah SWT.

Mengapa wali tersebut menggunakan pendekatan budaya dalam menyebarkan ajaran agama Islam ? Dikarenakan di dalam kemakrufan lokal ada sebutan "*Pancasetya*", dimana salah satu dari "*Pancasetya*" tersebut ada di poin pertama yaitu dikenal dengan sebutan *setya budaya*. Dikarenakan budaya merupakan rahim dari suatu masyarakat. Tanpa adat dan budaya suatu etnik ataupun bangsa niscaya akan punah.

Sunan Kalijaga menggunakan pendekatan *setya budaya* dikarenakan masyarakat harus dapat hidup beragama tanpa menghancurkan budaya yang ada. Contohnya yaitu kesenian wayang, dimana kesenian wayang memang sudah membudaya di tanah Jawa sebelum masuknya Hindu-Buddha, ketika agama Hindu-Buddha masuk, wayang telah diisi dengan cerita-cerita Hindu akan tetapi tetap menyisipkan tokoh-tokoh Jawa seperti tokoh Semar, Bagong, Gareng, dan Petruk, keempat tokoh ini disebut dengan tokoh *punakawan*. Keempat tokoh ini mempunyai arti dan pemaknaan masing-masing, dimana arti dan pemaknaannya mengandung nilai-nilai ajaran Islam.



Tokoh yang pertama yaitu Semar. Semar berasal dari kata Arab yaitu *Simar* atau *Ismarun* yang berarti paku. Paku mempunyai fungsi sebagai salah satu alat untuk menancapkan suatu barang, supaya tegak, kuat, dan tidak goyah. Dalam istilah lain, Semar disebut juga dengan *Samaru*, yang berarti petunjuk antara hitam dan putih. Semar memiliki perilaku yang selalu memberikan ajaran dakwah dengan cara lemah-lembut, agar inti dari berdakwah memuat hikmah yang dapat dinikmati oleh masyarakat pada umumnya.

Inti dari penokohan Semar yaitu agar seorang insan manusia pada saat menyampaikan ajaran agama Islam harus lemah-lembut dan dapat menenteramkan jiwa, kemudian pada saat pelaksanaan ibadah harus didasari dengan keimanan yang kuat, agar ajaran Islam masuk ke relung hati yang paling dalam.

Kemudian tokoh *pundakawan* yang kedua yaitu Nala Gareng. Gareng merupakan anak angkat dari Semar. Nala Gareng berakar kata dari bahasa Arab *Nala qarin*, yang berarti memperoleh banyak kawan. Tujuan dari berdakwah yaitu memperoleh banyak kawan di masyarakat, dan memperluas relasi persahabatan agar mengajak menyembah Allah SWT. Tokoh Gareng memiliki sifat *pancal amor* yang berarti tidak cinta dunia, dan menjauhi sifat tercela. Bentuk Gareng sendiri memiliki tubuh cacat seperti mata juling, tangan bengkok dengan menunjuk dan kakinya pincang. Simbol kebaikan Gareng dalam istilah Islam disebut dengan *amar ma'ruf*, dimana *amar ma'ruf* merupakan perintah agama agar menyebarkan kebaikan.

Tokoh yang ketiga yaitu Petruk. Petruk juga berasal dari kata Arab *fatruk* yang berarti tinggalkan yang buruk. Petruk didapati dalam wejangan tasawuf yang berbunyi *fatruk kulla ma siwallahi*, yang artinya tinggalkan semua apapun selain Allah. Tubuh petruk memiliki bentuk yang unik, dimana hidungnya panjang dan lurus, mengibaratkan kepada semua

umat manusia agar tidak lupa diri ketika diberi amanah berupa kedudukan, jabatan, dan kekayaan. Seorang insan harus tetap melihat kebawah dan menghormati sesama manusia tanpa membedakan kedudukan.

Tokoh yang terakhir yaitu Bagong. Bagong berasal dari kata *Bagha* yang artinya bagaimana melihat sesuatu itu; merupakan suatu kehinaan yang besar dan dilarang untuk keluar darinya. Artinya, pertimbangan makna dan karsa, antara rasa yang baik maupun buruk, benar maupun salah.<sup>36</sup> Selain memiliki makna filosofis yang amat dalam dari pengertian di atas, tokoh *punakawan* juga menggambarkan tentang macam-macam nafsu yang ada pada diri manusia, antara lain:

- a. Gareng, tokoh yang pertama ini melambangkan nafsu *amarah*. Nafsu ini melekat pada diri manusia dikarenakan tidak bisa membedakan mana hal-hal yang baik dan mana hal yang buruk. Nafsu *amarah* berwarna merah melambangkan kecenderungan merusak, membakar hati.
- b. Petruk, melambangkan nafsu *lawammah*. Nafsu *lawammah* berwarna hitam, melambangkan dapat menggelapkan batin dan pikiran. *Lawammah* merupakan jiwa seorang manusia yang sudah sadar dan dapat melihat kekurangan yang ada pada diri sendiri. Pada nafsu ini seseorang akan meninggalkan perbuatan tercela, dan apabila seseorang tersebut telah melakukan perbuatan tercela maka ia akan menyesalkan perbuatan yang telah dilakukannya.
- c. Semar, merupakan tokoh yang dilambangkan sebagai nafsu *mutmainna*, berwarna putih dan sifatnya membimbing atau menyucikan serta menuntun seseorang. Nafsu *mutmainnah* merupakan nafsu yang sempurna berada dalam ketenteraman dan kebajikan. Seorang insan yang berada dalam nafsu ini maka dapat membedakan kebaikan dan keburukan.

---

<sup>36</sup>Ismail, *Strategi Kebudayaan...*, 53-54.

d. Bagong, tokoh *punakawan* yang keempat ini merupakan suatu simbol bagi nafsu *supiyah* yang berada pada diri manusia. Nafsu ini berwarna kuning, perlambang seorang manusia yang lemah dan pelupa. *Supiyah* merupakan suatu jiwa yang mampu mengendalikan perasaannya, akan tetapi selalu terjerumus kembali melakukan perbuatan dosa. Apabila seseorang berada dalam lingkaran nafsu ini, seseorang tersebut menyesal dan mengkritik dirinya sendiri. Tetapi setelah melakukan penyesalannya, dia melakukan perbuatan dosa lagi.<sup>37</sup>

Selain dari tokoh *punakawan*, Sunan Kalijaga juga melakukan kreasi lain dalam pertunjukan wayang kulit. Inti dari cerita tersebut tetap dari India, baik itu dari cerita Ramayana maupun Mahabharata, akan tetapi makna dari kisah tersebut yang telah diislamkan. Misalnya, tokoh Pandawa yang beranggotakan lima orang, kemudian kelima tokoh tersebut diubah oleh Sunan Kalijaga sebagai lambang dari “rukun Islam”.

Tokoh Pandawa yang pertama yaitu Dharmakusuma sebagai putra Pandu yang pertama, dimana putra Pandu tersebut diberi jimat yang disebut “kalimasada” yang berarti kalimat syahadat. Tokoh kedua yaitu Bima, dimana Bima badannya selalu berdiri tegak dan kokoh dilambangkan sebagai rukun Islam yang kedua, yaitu shalat. Tokoh yang ketiga yaitu Arjuna, karena Arjuna senang bertapa, maka dilambangkan sebagai puasa. Sedangkan tokoh Nakula dan Sadewa dilambangkan sebagai zakat dan haji.<sup>38</sup>

Dari semua penjelasan di atas dapat disimpulkan, bahwa Sunan Kalijaga menyebarkan agama dan ajaran Islam dengan cara lemah lembut dan tidak bersifat memaksa, selain itu dengan cara pendekatan budaya, dimana ada tiga budaya yang

---

<sup>37</sup>Musman, *Sunan Bonang...*, 44-46.

<sup>38</sup>Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga (Mistik dan Makrifat)*, (Tangerang Selatan: PT. Bentara Aksara Cahaya, 2018), h. 259-262.

diterapkan oleh Sunan Kalijaga pada saat menyebarkan ajaran Islam yaitu, kebudayaan Jawa, kebudayaan Hindu, dan kebudayaan Islam. Sunan Kalijaga menerapkan akulturasi dalam menyebarkan ajaran Islam, dikarenakan masyarakat Jawa masih sulit melepaskan kebudayaan yang telah ada, wayang kulit Jawa pada saat pementasan disisipkan kisah tentang *Mahabharata* dan dibuatkan pula tokoh *Punakawan*, akan tetapi dari kisah *Mahabharata* tokoh-tokoh dari kisah tersebut diisi dengan unsur-unsur keislaman. Begitupun dengan tokoh-tokoh *Punakawan* yang mengandung unsur-unsur tentang Islam.

Wayang kulit mempunyai estetika tersendiri untuk ditelisik lebih dalam, karena wayang kulit mempunyai keindahan filosofis di dalamnya. Dalam tradisi Islam istilah yang digunakan untuk keindahan estetik diambil dari Al-Qur'an dan Hadits yang berbunyi *jamal* (keindahan batin) dan *husn* (keindahan zahir). Hadits yang berbunyi "Tuhan itu Maha Indah dan mencintai keindahan" kata yang digunakan dalam hadits tersebut adalah *jamal* dan kata tersebut dikaitkan dengan cinta.

Akan tetapi dari kedua kesenian tersebut masih ada perbedaan pendapat, dikarenakan ada yang menyebutnya *bid'ah*. Disebut *bid'ah* karena pada zaman Rasulullah SAW kedua kesenian tersebut tidak ada. Sebutan *bid'ah* bagi masyarakat Indonesia merupakan perspektif dari kaum *Islam Putih*. Ada dua golongan kaum Islam di Indonesia, yaitu *Islam Putih* dan *Islam Abangan*. Perbedaan pendapat ini sempat di singgung melalui Hadits Bukhari no. 5590 yang berbunyi:

ليكونن من امتي اقوام يستحلون الحر والحرير والخمر والمعازف

Artinya: "Sesungguhnya akan terdapat di kalangan umatku golongan yang menghalalkan zina, sutra, arak dan alat permainan (musik)."

Sedangkan terentuk golongan yang membolehkan kesenian dilantunkan yaitu Imam Al-Ghazali yang merujuk pada salah satu surat di Al-Qur'an:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ

الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”<sup>39</sup> (QS. Luqman [31]: 19)

Kaum *Islam Putih* merupakan kaum yang mempertentangkan bahwa ajaran-ajaran Islam harus murni dari Al-Qur'an dan Hadits tanpa menyangkut pautkan unsur-unsur budaya ataupun kesenian di dalamnya. Bagi kaum *Islam Putih* kesenian musik, tari, ataupun kesenian lainnya dapat menjadi gangguan dikarenakan ketika pada saat alunan musik, tari, maupun kesenian itu dapat mengganggu *kekhushyukan* dalam beribadah seseorang.

Sedangkan untuk kaum *Islam Abangan*, Islam hadir di Indonesia dikarenakan adanya faktor budaya. Antara lain kedatangan para ulama dari Gujarat dan Persia melalui Selat Malaka dan kemudian menyebar hingga ke seluruh Indonesia. Penyebaran ajaran Islam ini antara lain karena faktor perkawinan dan faktor kesenian. Faktor kesenian merupakan salah satu sarana penyebaran ajaran Islam yang sangat efektif di terapkan bagi para Walisongo. Kesenian wayang kulit dan gamelan inilah merupakan media penyebaran ajaran Islam di Indonesia. Bagi kaum *Islam Abangan*, kesenian wayang kulit dan gamelan merupakan sarana beribadah. Jika seseorang menghayati secara dalam ketika wayang kulit dan gamelan

<sup>39</sup>Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam (Seni Vocal, Musik & Tari)*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1991), 29-33.

dimainkan, maka akan semakin *khusyuk* seseorang tersebut dalam menjalankan ibadah. Kaum *Islam Abangan* ini merupakan pengikut ajaran Imam Al-ghazali, Jalaluddin Rumi, Sunan Kalijaga dan Sunan Bonang.

Penciptaan kesenian tidak hanya menjawab kebebasan berekspresi saja, akan tetapi memperhatikan masyarakat pendukungnya. Perjalanan suri tauladan umat Islam yaitu Nabi Muhammad SAW menghasilkan tiga kebebasan yaitu pembebasan sosio-kultural. Dimana pada saat itu masyarakat Arab dikenal sangat konservatif dan paternal yang menghasilkan penindasan. Islam melalui nabi Muhammad SAW tidak mengenal kelas kaya-miskin, lemah-kuat, maupun penindas dan tertindas. Kemudian menghasilkan keadilan ekonomi. Al-Qur'an menganjurkan orang yang berkecukupan menafkahkan sebagian hartanya kepada fakir miskin. Selain menghasilkan keadilan ekonomi, nabi Muhammad SAW juga menghasilkan sikap toleransi kepada agama dan kepercayaan lain dan tidak ada paksaan dalam beragama. Sikap toleransi ini telah ada dalam Al-Qur'an:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ

بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ

لَا انفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya: “Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. karena itu Barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang Amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.” (QS. Al-Baqarah [2]: 256)

## لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ ﴿٦﴾

Artinya: “Untukmu agamamu, dan utukkulah, agamaku.” (QS. Al-Kaafirun [109]: 6)

Jadi, berangkat dari poin yang terakhir ini kesenian wayang kulit menjadi tolok ukur sikap toleransi kepada agama dan kepercayaan bagi orang lain. Imam Al-ghazali mengatakan bahwa peringkat keindahan estetis sejajar dengan peringkat pengalaman kesufian. Berjalan dari tatanan *syariat* (formal), *tarekat*, hakikat maknawi, dan akhirnya menuju *makrifat*. Pencapaian tertinggi dari keindahan melibatkan latihan spiritual. Sesuai peringkatnya keindahan dapat dibagi menjadi keindahan sensual dan duniawi, yaitu keindahan yang terkait dengan *hedonisme* dan materialisme, keindahan alam, ciptaan Tuhan keindahan *akliyah* yaitu keindahan yang ditampilkan karya seni yang dapat merangsang pikiran dan renungan, keindahan rohaniah yang berkaitan dengan akhlak dan adanya pengetahuan tentang hakikat segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang atau karya seni, dan keindahan ilahi.

Keindahan tertinggi menurut perspektif Al-ghazali adalah menghubungkannya dengan peringkat kebenaran atau pengetahuan yang ada pada karya atau seorang insan yang kita nilai indah. Pengetahuan dan kebenaran yang tertinggi hanya dapat ditangkap oleh penglihatan batin secara universal. Contohnya antara lain pada kehidupan pribadi Nabi Muhammad SAW yang hanya dapat dilihat nilai dan kadarnya melalui penglihatan batin. Jika dilihat secara lahiriah beliau merupakan sosok yang biasa saja dan hanya memiliki keindahan seperti manusia lainnya. Akan tetapi jika dilihat dari kehidupan spiritual dan moralnya beliau adalah lebih dari sekedar insan manusia biasa.

Sifat Tuhan Yang Maha Indah terdapat di *asmaul husna*, yaitu al-rahman dan ar-rahim. Keindahan ciptaan Tuhan dapat dilihat pada besarnya cinta Tuhan terhadap ciptaan-Nya. Dalam menilai karya seni Islam azas cinta dalam diri atau pada manusia sebagai penghasil karya seni ialah kecenderungan akan keimanan, ketakwaan, kebahagiaan dan hasratnya untuk menegakkan kebaikan dan menentang segala keburukan. Seni dalam perspektif ini merupakan suatu bentuk ibadah, pengabdian, dan kepasrahan terhadap Tuhan.<sup>40</sup>



---

<sup>40</sup>Martono, “Mengenal Estetika Rupa Dalam Pandangan Islam”, *Jurnal Imaji* 7 No. 1 (Februari 2009): 60-62.



## DAFTAR PUSTAKA

- A. Gani, *Tasawuf Amali Bagi Pencari Tuhan*, Bandung: CV. Alfabeta, 2019
- Abd. Salam Arief, "Ijtihad dan Dinamika Hukum Islam," *In Right* 7, no. 1, 2017.
- Abdurrahman Al Baghdadi, *Seni Dalam Pandangan Islam (Seni Vocal, Musik & Tari)*, Jakarta: Gema Insani Press, 1991.
- Abdul Jamil., *et. al, Islam & Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: GAMA MEDIA, 2000.
- Abdulkadir Muhammad, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Fajar Agung, 1992.
- Achmad Chodjim, *Sunan Kalijaga (Mistik dan Makrifat)*, Tangerang Selatan: PT. Bentara Aksara Cahaya, 2018.
- Agus Sachari, *Eстетika: Makna, Simbol, dan Daya*, Penerbit ITB: Bandung, 2002.
- Agus Suryoto, *Atlas Wali Songo*, Tangerang Selatan: Pustaka IiMan, 2019.
- , *Wali Songo: Rekonstruksi Sejarah Yang Disingkirkan*, Jakarta: Transpustaka, 2014
- Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif", *Jurnal Alhadharah* Vol. 17 No. 33 Januari-Juni 2018.
- Ali Fatkhurrohman, "Bentuk Musik dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup "Sekar Arum" Di Desa Panjer Kabupaten Kebumen", *Jurnal Seni Musik*, Vol. 6 No. 1 Juni 2017.
- Aliyudin, "Prinsip-Prinsip Metode Dakwah Menurut Al-Qur'an", *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 4 No. 15 Januari-Juni, 2010.
- Anang Ari Indriyanto, "Fungsi Wayang Kulit Dalam Penyebaran Agama Islam Di Demak Abad XVI", Skripsi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember, Jember, 2017.
- Anisatun Muti'ah, *et. al. Harmonisasi Agama dan Budaya di Indonesia*, Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2009.

- Arifninetrirosa, “Pemeliharaan Kehidupan Budaya Kesenian Tradisional dalam Pembangunan Nasional”, Jurnal USU Repository Universitas Sumatera Utara, 2005.
- Asti Musman, *Sunan Bonang (Kisah Hidup, Sejarah, Karomah dan Ajaran Spiritual)*, Yogyakarta: Araska Publisher, 2019.
- B. Wiwoho, *Islam Mencintai Nusantara: Jalan Dakwah Sunan Kalijaga*, Tangerang Selatan: Pustaka Iman, 2017.
- Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Jawa Tengah, *Jejak Para Wali dan Ziarah Spiritual*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2006.
- Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari*, Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005.
- Bayu Anggoro, “Wayang dan Seni Pertunjukan : Kajian Sejarah Perkembangan Seni Wayang di Tanah Jawa sebagai Seni Pertunjukan dan Dakwah”, *Juspi 2* No. 2, 2018.
- Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2017.
- Chairul Anwar, *Hakikat Manusia Dalam Pendidikan (Sebuah Tinjauan Filosofis) Edisi Revisi*, Yogyakarta: SUKA-Press, 2019.
- Elly Herlyana, “Pagelaran Wayang Purwa Sebagai Media Penanaman Nilai Religius Islam Pada Masyarakat Jawa”, *Jurnal Thaqafiyat*, Vol. 14, No. 1, 2013.
- Emha Ainun Nadjib, *Hidup itu Harus Pintar Ngegas dan Ngerem*, Jakarta Selatan: Noura Books, 2016.
- Fadjrul Hakim Chozin, *Cara Mudah Menulis Karya Tulis Ilmiah*, Surabaya: Alpa, 1997.
- Fauziah Nasution, “Kedatangan dan Perkembangan Islam di Indonesia”, *Jurnal Mawa'izh* Vol. 11, No. 1, (2020).
- Fatkur Rohman Nur Awaln, “Sejarah Perkembangan dan Perubahan Fungsi Wayang Dalam Masyarakat”, *Kontemplasi 5* No. 2, 2017.
- Fattahul Alim, “Peran Tokoh Punakawan Dalam Pewayangan Sebagai Upaya Dakwah Sunan Kalijaga”, Universitas Islam Negeri

- Walisongo, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Semarang, 2018.
- Hariwijaya, *Islam Kejawaen*, Yogyakarta: Gelombang Pasang, 2006.
- Heri Gunawan, *Pendidikan Islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2014.
- Ika Nuril Arofah, “Pendidikan Islam Perspektif Sunan Kalijaga (Studi Tentang Nilai Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Perspektif Pendidikan Islam)”, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Surabaya, 2020.
- Jarman Arroisi, “Aliran Kepercayaan & Kebatinan: Membaca Tradisi dan Budaya Sinkretis Masyarakat Jawa”, *Al-hikmah* 1 No. 1, 2015.
- Juwariah, “Pengertian dan Komponen-komponen Pendidikan Islam Perspektif Mahmud Yunus dan Muhammad ‘Athiyah Al-Abrasyi” (Tinjauan Analisis Kritis), *Jurnal Mukaddimah*, Vol. XV, No. 26, Januari-Juni, 2009.
- Kamil Hamid Baidawi, *Sejarah Islam di Jawa (Menelusuri Genealogi Islam di Jawa)*, Yogyakarta: Penerbit Araska, 2020.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta : PN. Balai Pustaka, 1984.
- M. Akmansyah, “Al-Qur’an dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam”, *Ijtimainna* 8, No. 2 Agustus, 2015.
- Mahfud Djunaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, Depok: KENCANA, 2017.
- Martono, “Mengenal Estetika Rupa Dalam Pandangan Islam”, *Jurnal Imaji* 7 No. 1 Februari, 2009.
- Muchammad Ismail, Strategi Kebudayaan: Penyebaran Islam di Jawa, *Ibda’* 11 No. 1, Januari-Juni 2013.
- Muhammad Imarah, *Islam dan Pluralitas Perbedaan dan Kemajemukan Dalam Bingkai Persatuan*, Jakarta: Gema Insani Press, 1999.
- Muhammad Irham, et.al, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Proses Pembelajaran*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Munandar Sulaeman, *Ilmu Budaya Dasar Suatu Pengantar*, Bandung: PT ERESCO, 1992.

- N. Fikriatna, “Estetika Dalam Perspektif Al-Qur’an”, *Jurnal Kajian Seni Budaya Islam*, Vol. 1, No. 1, 2019.
- Nurul Fitri Almaududi, “Penerapan Sistem Pendidikan Pada Pembelajaran PAI di Sekolah Luar Biasa ABC Taman Pendidikan Islam Medan”, *Jurnal AT-TAZAKKI*, Vol. 3, No. 1, Januari-Juni 2019.
- Nurhidayat M. Nur, *Kerancuan Memahami Islam di Balik Kesibukan Salafi Wahabi Menuduh Bid’ah Amaliah-amaliah Ahlussunnah Wal Jama’ah*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Nur Uhbiyati, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan Islam*, Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2016.
- Pupuh Fathurrohman & M. Sobry Sutikno, *Strategi Belajar Mengajar Melalui Penanaman Konsep Umum & Konsep Islami*, Bandung: PT Refika Aditama, 2011.
- Rafael Raga Maran, *Manusia & Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*, PT. Rineka Cipta: Jakarta, 2000.
- Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam: Analisis Filosofis Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- \_\_\_\_\_, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Rasjoyo, *Pendidikan Seni Rupa Untuk SMA, Jilid 2*, Pekalongan: PT. Gelora Aksara Pratama, 1993.
- Ruli Praharani, “Wayang Kulit Sebagai Media Penyebaran Agama Islam Di Demak Pada Abad Ke XV”. Universitas Sanata Dharma, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Yogyakarta, 2007.
- Rusli Malli, “Konsep Pemikiran Pendidikan Islam Kontemporer di Indonesia, *Jurnal Tarbawi*, Vol. 1 No. 2, ISSN 2527-4082.
- Saifullah, *Sejarah dan Kebudayaan Islam di Asia Tenggara*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010.
- Seka Andrian, “Pengembangan Media Pembelajaran Berupa Wayang Kartun Pada Pembelajaran Tematik Kelas IV Di SD/MI Bandar Lampung”, (Universitas Islam Negeri Raden Intan

- Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Lampung, 2019), 33-34
- Sigit Purwanto, "Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit". *Ta'allum* 06 No. 01, Juni 2018
- Sinta Putriana, "Eksistensi Kesenian Sebagai Revitalisasi Dialog Budaya Jawa dan Islam Oleh Sunan Kalijaga". Prossiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU) 2, ISSN. 2720-9148, Oktober 2019
- Siti Jamiatun, *Akulturasi Budaya Jawa dan Ajaran Islam Dalam Tradisi Nyelinger Wengi*, Skripsi: Semarang, UIN Walisongo, Semarang, 2017
- Solikin Dkk, "Metode Dakwah Sunan Kalijaga Dalam Proses Islamisasi Di Jawa", *PESAGI 1* No. 2, 2013
- Sugiyono, *Metode Penelitian (Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*, Bandung: Alfabeta, 2017
- \_\_\_\_\_, *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*, Bandung Alfabeta, 2008
- Suhairi Arikunto, *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta, 1995
- Sujiwo Tejo, MN. Kamba, *Tuhan Maha Asyik*, Tangerang Selatan: Penerbit Imania, 2016
- Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam (Fakta Teoritis-Filosofis dan Aplikasi-Normatif)*, Jakarta: Penerbit AMZAH, 2016
- Sri Mulyati, *Tasawuf Nusantara: Rangkaian Mutiara Sufi Terkemuka*, Jakarta: Kencana Predana Media, 2006
- Sri Mulyono, *Apa & Siapa Semar*, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1978
- Trisanti Tri Wahyuni, *Buku Pintar Wayang*, Yogyakarta: Cemerlang Publishing, 2020
- Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan" (On-line), tersedia di: [luk.staff.ugm.ac.id](http://luk.staff.ugm.ac.id) (29 September 2020)
- Usep Kustiawan, *Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini*, Malang: Penerbit Gunung Samudera, 2016
- Wasik, Moh. Ali, "Islam Agama Semua Nabi" dalam Perspektif Al-Qur'an", *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 17 no. 2, 2016

- Widji Saksono, *Mengislamkan Tanah Jawa (Telaah Atas Metode Dakwah Wali Songo)*, Bandung: Penerbit Mizan, 1996
- Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, 2016
- Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam Di Indonesia*, Bandung: Penerbit Angkasa, 1986
- Woro Aryandini S., *Wayang dan Lingkungan*, Jakarta: UI-Press, 2002
- Yudi Hadinata, *Sunan Kalijaga (Biografi, Sejarah, Kearifan, Peninggalan, dan Pengaruh-pengaruhnya)*, Yogyakarta: Penerbit DIPTA, 2015
- Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, (Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI): Yogyakarta, 2016
- Zulham Farobi, *Sejarah Wali Songo*, Yogyakarta: Penerbit Muezza, 2018

